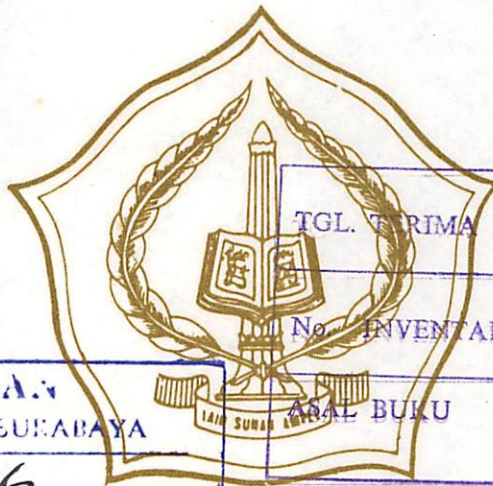


# KETUHANAN AGAMA YAHUDI DAN ISLAM

## SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat ujian akhir program sarjana strata satu guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Perbandingan Agama



<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS : <b>16</b>	TGL. TERIMA : <b>16</b>
No. INVENTARIS : <b>97731/16</b>	ASAL BUKU : <b>;</b> HADIAH/PEMBELIAN/PENGANTI.
Oleh : <b>SRI KUSMINARTI</b>	
NRP. 069110023	

Dosen Pembimbing :  
**DRS. ZAINAL ARIFIN**

NIP. 150220818

Jurusan Perbandingan Agama  
FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA  
IAIN SUNAN AMPEL

1997

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KETUHANAN AGAMA YAHUDI DAN ISLAM

Oleh

Nama : SRI KUSMINARTI

N.r.p : 0691.10.023

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian  
Majlis Munaqasah guna memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan  
Perbandingan Agama

Surabaya, 31 Januari 1997

Menyetujui

Ketua Jurusan Perbandingan Agama



Drs. Mahmud Mahan MA  
Nip. 150 177 773

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin  
Nip. 150 220 818

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan  
dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Surabaya IAIN Sunan Ampel Dan telah diterima  
sebagai salah satu syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusaan Penbandingan Agama


Pada hari : K a m i s

Tanggal : 6 Pebruari 1997






Mengesahkan,

Dekan,

  
Drs. H. Artani Hasbi)  
Nip. 150 063 984

### DEWAN PENGUJI

1. Drs. H. Sjamsudduha ( Ketua )  
Nip. 150 231 825 
2. Drs. Zaenal Arifin ( Sekretaris )  
Nip. 150 220 818 
3. Drs. Kartam ( Anggota )  
Nip. 150 035 187 
4. Drs. H. Djamaluddin Miri, MA (Anggota)(  
Nip. 150 231 825 )



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAM PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I : P E N D A H U L U A N	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Penegasan dan Alasan Memilih	
Judul .....	6
1. Penegasan Judul .....	6
2. Alasan Memilih Judul .....	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	8
F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	
.....	8
G. Metode Dan Sistematika Pembahas	
an .....	9
BAB II : KETUHANAN AGAMA YAHUDI	
A. Tuhan Menurut Taurat .....	13
B. Tuhan Menurut Pemikiran Filosof	
Yunani .....	30



BAB III : KETUHANAN AGAMA ISLAM

A. Tuhan Menurut Al Qur'an .....	39
b. Tuhan Menurut Pemikiran Filosof Islam .....	74

BAB IV : A N A L I S A

Persamaan dan Perbedaan Tentang Tuhan dalam agama Yahudi dan Islam .....	87
--	----

BAB V : KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-Saran .....	98
C. Penutup .....	100

DAFTAR KEPUSTAKAAN

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku budaya dan agama. Pada dasarnya manusia mempunyai hak yang sama dalam melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya, termasuk kebebasan untuk memeluk suatu agama yang diyakininya.

Di Indonesia kebebasan memeluk suatu agama tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

"Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaanannya itu."<sup>1</sup>

Masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda beda dalam memberikan tuntunan terhadap umatnya. Begitu pula dalam masalah aqidah, ibadah, dan syariah, apalagi dalam masalah ketuhanan juga ada persamaan dan perbedaannya.

---

<sup>1</sup>. UUD RI., UUD '45 serta Penjelasannya Beserta Susunan Kabinet Pembangunan VI dan Butir-Butir Panca -  
la, Apollo, Surabaya, hal. 9



Dalam membahas agama-agama lain, kita tidak boleh melupakan sumber pokok, Al Qur'an dan tidak boleh menganggap bahwa Al Qur'an itu sama dengan kitab suci agama lain. Dengan demikian kita lebih yakini, bahwa Al Qur'an itu memuat ajaran-ajaran yang benar dan membuat bahan-bahan yang penting untuk memahami dan membandingkan agama lain. Untuk itu kita harus mempunyai keyakinan yang kuat, agar dalam mempelajari agama-agama lain tidak terpengaruh dengan agama yang dipelajarinya.

✓ Ketuhanan tidak lain adalah kata yang berasal dari kata "Tuhan" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Dimana kata Tuhan itu harus diyakini, dipuja dan disembah oleh segenap manusia sebagai yang Maha Kuasa dan Perkasa. Jadi ketuhanan itu berarti sifat-sifat bereradaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan Tuhan itu merupakan masalah yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia di alam ini, terlepas apakah manusia tersebut beragama atau tidak, ← sebab ada hal-hal yang diluar jangkauan kemampuan manusia. Sehingga akal pikiran dan kekuatan fisiknya jelas tidak akan mampu mengetahuinya.

✓ Tuhan adalah Allah yang menciptakan alam semesta, asal segala sesuatu dan tujuan terakhir dari segala makhluk. Dia adalah Esa, Dia tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan, tanpa kawan, tiada sekutu

dan tiada sesuatu yang menyerupainya, suci dari segala sesuatu yang digambarkan oleh manusia dan mutlak dan. Hal ini terdapat dalam surat Asy-Syuura ayat 11 :

فَاِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ  
وَأَبْصَرْتَ أَزْوَاجًا  
مِّنْ أَلْفَامٍ مُّشْتَبِهَةٍ  
وَقَدْ كُذِّبَتْ عَنْ  
الْأَرْضِ مَنَاسِكُهَا  
فَإِنَّهَا لَمِثْلُ  
النُّجُومِ (البُورِج : ١١)

Artinya : "Dia pencipta langit dan bumi. Dia menjadikannya kamu dari jenis kamu sendiri pasang-pasang (pula) dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."<sup>2</sup>

Adapun ajaran dari agama Yahudi bersumber pada kitab suci Taurat yang berarti kumpulan ajran dari lima kitab, yang berisi tentang hukum, pengajaran dan keterangan masalah Tuhan, terutama masalah ketauhidan.

✓ Dalam hal ini Yahudi berpendapat bahwa Tuhan yang khusus untuk bangsa mereka adalah Yahweh, Tuhan Yang Esa satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Untuk itu mereka tidak pernah menyebut namanya secara langsung, karena akan mengurangi kesucian nama Tuhan mereka. Oleh sebab itu orang-orang Israil melambangkannya dengan huruf mati, YHWH, kemudian Tuhan

<sup>2</sup>. Departemen Agama RI., Al Qur'an Dan Terjemahannya, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hal. 784



Yahweh diganti dengan sebutan Edonai.<sup>3</sup> Namun kenyataannya Tuhan bangsa Yahudi dibatasi dan dikurangi atau disifati dengan sifat-sifat yang serupa dengan manusia.<sup>1</sup>

Dengan demikian bangsa Isrial tidak begitu mempersoalkan adakah Tuhan itu berbilang atau satu saja, walaupun di samping Yahweh masih ada Illah-illah yang lain.

Untuk itu dalam menyelidiki ada dan Esa-Nya Tuhan manusia harus mempunyai kecerdasan berfikir dan memajukan ilmu pengetahuannya, sehingga keadaan Allah dengan bukti-bukti yang cukup dapat ditetapkan oleh budi dan fikiran dengan menggunakan kekuatan rasio. Dari kekuatan rasio inilah maka suatu keyakinan akan terwujud dimana keyakinan itu didukung oleh keyakinan rasio, sehingga melahirkan kemantapan aqidah yang mudah goyah dan digoyahkan oleh faham-faham yang berlawanan dengan kemurnian Tauhid.

Jadi tingkat keyakinan yang sempurna itu berlandaskan ilmu pengetahuan yang obyektif dan merupakan penunjang dari keyakinan yang diterima oleh dalil naqli yang tersurat dalam kitab suci, sehingga

---

<sup>3</sup>.Mudjahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-agama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 57

membuahkan ketaqwaan yang sempurna kepada Allah SWT. yang jauh bernilai tinggi dibanding dengan mereka yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Secara universal kaum Bani Israil dalam masalah ke-Tuhanan yang berhubungan dengan ke-Esaan maupun yang berkaitan dengan jumlahnya tidak terserap begitu mendalam kejiwaan orang-orang Bani Israil, tetapi materialisme dan mata pencaharian yang membawa kepada perhitungan untung dan rugi dalam kehidupan itulah yang banyak mempengaruhi jiwa mereka. Bahkan pemikiran Yahudi yang baru telah menciptakan Tuhan baru yang lebih bermanfaat bagi kaumnya, sehingga selain penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih ada lagi Illah lain atau dewa selain Yahweh dan mengatakan bahwa dewa-dewa itu berasal dari Yahweh itu sendiri. Kemudian pada zaman kuno bahkan sejak awal pencatatan ayat-ayat kitab suci kaum Yahudi itu adalah penganut monotheisme, yang percaya secara mutlak kepada ke-Esaan Tuhan menjadi musnah atau hilang.<sup>4</sup>

✓ Dengan adanya perbedaan semacam ini, maka penulis terdorong untuk mengungkap permasalahan tersebut dengan harapan agar kita dapat mengetahui tentang bagaimana cara mengenal Tuhan-Nya secara dekat. ✓

---

<sup>4</sup>. Huston Smith, Agama-agama Manusia, terjemahan Saaifroedin Bahar, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985 hal. 303



## B. RUMUSAN MASALAH

Dalam skripsi ini perlu penulis tegaskan bahwa masalah-masalah yang dibahas meliputi :

1. Bagaimana Tuhan menurut Taurat dan Al Qur'an.
2. Bagaimana hakekat Tuhan menurut pemikiran filosof Yahudi maupun Islam.
3. Dimana persamaan dan perbedaan tentang Ketuhanan agama Yahudi dan Islam.

## C. BATASAN MASALAH

Dalam membuat skripsi ini penulis perlu memberikan batasan masalah yang dibahas, sehingga pembahasan tersebut tidak keluar dari permasalahan yang telah ditentukan. Adapun masalah tersebut adalah :

## D. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

### 1. Penegasan Judul

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah "KETUHANAN AGAMA YAHUDI DAN ISLAM". Maksud dari judul tersebut adalah : suatu pengkajian untuk memperoleh ilmu yang berkenaan dengan ketuhanan dan aspek-aspek yang berkenaan dengan-Nya. Semua ini dipandang dari dua agama yaitu agama Yahudi, agama yang dinisbatkan pada anak Ya'kub yang nomor empat dan termasuk dalam kategori agama tertua di antara agama-agama monotheisme. Di samping itu juga agama Yahudi termasuk agama samawi yang berasal dari Allah

SWT. Dan juga dipandang dari agama Islam yaitu agama yang berorientasi pada Al Qur'an dan Hadits sebagai pegangan hidup dan Islam merupakan agama samawi selain Nasrani. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka, pemuka dan pengikut agama masing-masing, sehingga pengkajian tersebut diketahui persamaan dan perbedaan dari kedua agama tersebut yaitu Yahudi dan Islam dalam menanggapi masalah tersebut.

## 2. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis memilihnya sebagai judul dan membahasnya dalam skripsi ini antara lain :

- a. Adanya suatu kenyataan bahwa Yahudi adalah salah satu agama yang disebut-sebut dalam Al Qur'an namun sedikit sekali diantara umat Islam yang tertarik untuk mempelajarinya sebagai pelajaran untuk studi banding. Padahal eksistensinya agama tersebut benar-benar sangat membahayakan bagi umat Islam yang lain khususnya di Indonesia yang bukan tempat yang subur bagi agama Yahudi, untuk itu umat Islam dalam mempelajari agama tersebut benar-benar sangat kecil.

- b. Adanya suatu perbedaan tentang Tuhan dalam pandangan Taurat dan Al Qur'an. Dalam hal ini kita ingin mengetahui dimana letak dari perbedaan tersebut.
- c. Adanya perbedaan tentang hakekat Tuhan dalam pemikiran filosof Yahudi dan Islam. Dimana untuk mempelajari wujud Tuhan manusia dilarang, karena diluar batas kemampuan. Untuk itu manusia diharuskan mempercayai dan mengimani saja bahwa Allah itu ada.

#### E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Sedangkan yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana Tuhan menurut Taurat dan Al Qur'an.
2. Ingin mengetahui bagaimana Tuhan menurut pemikiran filosof baik Yahudi maupun Islam.
3. Ingin mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan tentang ketuhanan agama Yahudi dan Islam.

#### F. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Sumber-sumber yang dipergunakan untuk menggali data antara lain :

1. Al Qur'anul Karim dan Terjemahannya, Departemen Agama.
2. Al Qur'an dan Tafsirnya serta terjemahnya, oleh Ahmad Musthafa Al Maraghi.

3. Dienul Islam, oleh Nasaruddin Razak.
4. Mengenal Tuhan, oleh Bey Arifin.
5. Ketuhanan, oleh Abbas Mahmoud Al Akkad.
6. Tafsir Juz'ammah dan Asbabun Nuzulnya, oleh Ahmad Zakki.
7. Agama-agama manusia, oleh Huston Smith.
8. Agama Yahudi, oleh Ahmad Shalaby.
9. Sejarah agama-agama, oleh Mudjahid Abdul Manaf.
10. Perjanjian lama atau Taurat, lembaga Al Kitab Indonesia.
11. Mengungkap tentang Yahudi, oleh Izzat Darouza.
12. Kitab Yesaya 13 - 27, Widyapranawa.
13. Pengantar perjanjian lama-Taurat dan sejarah, oleh W.S. Lasor.
14. Sejarah Israil, oleh David F. Hinson.
15. Perbandingan agama, oleh Mukti Ali dan buku-buku lain yang berhubungan dalam masalah ketuhanan. Dari kedua agama Yahudi dan Islam.

## **G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **1. Metode Pendekatan**

Agar dalam penggalian data dapat mengarah pada tujuan pembahasan, maka penulis menggunakan pendekatan Theologis, yaitu doktrin masing-masing agama. Hal ini untuk mengetahui bagaimana doktrin dan ajaran kedua agama tersebut tentang masalah ketuhanan.



Dalam hal ini juga menggunakan pendekatan filosofis yaitu pengkajian tentang ketuhanan Yahudi dan Islam dengan pendekatan rasio dan masalah-masalah prinsip-prinsipnya untuk berpikir ilmiah sehingga pendekatan ini akan diketahui kebenaran dari ajaran tersebut.

## 2. Metode Pembahasan

Metode yang dipergunakan untuk pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### a. Metode Diskusi

Metode ini dipergunakan untuk menguraikan data-data yang penulis peroleh, yang bersifat umum kepada yang khusus.

### b. Metode Induktif

Metode ini dipergunakan untuk menguraikan data-data yang bersifat khusus kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

### c. Komparatif

Metode ini dipergunakan untuk membandingkan tentang masalah ketuhanan dari kedua agama tersebut yaitu Yahudi dan Islam, agar bisa diketahui persamaan dan perbedaannya. Sedangkan yang dibandingkan disini adalah Tuhan menurut Taurat dan Al Qur'an serta Tuhan menurut pemikiran filosof Yahudi dan Islam.

### 3. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan skripsi ini maka sistematikannya penulis susun sebagai berikut :

Bab I : berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan serta metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tentang ketuhanan dalam agama Yahudi yang diawali dengan pembahasan mengenai Tuhan menurut Taurat dan Tuhan menurut pemikiran filosof Yahudi. Serta apa saja yang berkaitan dengan ketuhanan.

Bab III : berisi tentang ketuhanan dalam agama Islam yang diawali dengan pembahasan mengenai Tuhan menurut Al Qur'an dan Tuhan menurut pemikiran filosof Islam. Serta apa saja yang berkaitan dengan masalah ketuhanan.

Bab IV : berisi analisa tentang masalah ketuhanan dalam agama Yahudi dan Islam agar diketahui persamaan dan perbedaannya.

Bab V : sebagai bab terakhir adalah berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran dari penulis dan kata penutup.

Adapun daftar kepustakaan dicantumkan pada berikutnya.



## BAB II

### KETUHANAN AGAMA YAHUDI

#### A. TUHAN MENURUT TAURAT

Sejarah dahulu agama Yahudi mempercayai kepada Tuhan Yang Esa, Tuhan yang khusus untuk Bani Israil, bukan Tuhan untuk bangsa lain, yang biasa mereka sebut dengan nama Edonay, karena akan mengurangi kesucian nama Tuhan mereka. Sedangkan kaum Bani Israil sepanjang sejarah tidak pernah tetap menyembah Tuhan Yang Esa seperti yang pernah diajarkan oleh para Nabi-nabi terdahulu. Sehingga orang-orang Yahudi menyembah anak sapi sesudah menyembah Tuhan Yang Esa. Sebagaimana ada dalam bukunya Mukti Ali mengatakan :

"Bahwa pensucian yang mutlak terhadap Tuhan kepercayaan yang tidak dapat digoyahkan tentang perjanjian yang diberikan oleh Tuhan untuk golongan umat yang terpilih yaitu Bani Israil, yang merupakan kekuatan bagi agama Yahudi."<sup>1</sup>

Di dalam Taurat dijelaskan bahwa agama Yahudi mengajarkan tentang keesaan Tuhan yaitu menyembah kepada Tuhan yang Esa, namun orang-orang Yahudi tidak mau menyembahnya. Sedangkan keesaan Tuhan sudah ada pada zaman Nabi-nabi sebelum Musa dan wahyu yang disampaikan Tuhan itu kepada Nabi sebelum Taurat

---

<sup>1</sup>. Mudjahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-agama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 56

dibukukan. Jadi keesaan Tuhan menurut ajaran Taurat itu tidak selamanya diterima oleh kaum Bani Israil dan mereka selalu hidup dalam kepercayaan yang bertolak belakang dengan ajaran yang telah diberikan oleh Taurat atau perjanjian lama.

Pada bagian lain dijelaskan pula bahwa setelah mereka keluar dari Mesir dan sampai pada gurun Sinai, pada saat itulah Tuhan mengadakan perjanjian dengan kaum Bani Israil.<sup>2</sup> Dan di tempat itu pula Tuhan menyatakan kehendaknya dengan berfirman :

"Akulah Tuhan Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan, jangan ada Illah lain dihadapan-Ku (Keluaran 20 : 2-3).<sup>3</sup>

Dengan demikian tugas mereka di dunia ini adalah mengenal Tuhan dan memperkenalkan Tuhan kepada dunia. Itulah tugas Nabi Musa yang membawa keluar bangsa Yahudi dari perbudakan dan penindasan selama 40 tahun dan selama itu pula Musa membangun keagamaan dan aqidah yang pada akhirnya menerima sepuluh perintah Illahi.<sup>4</sup>

---

2. Samuel J. Schultz, TH.D., Pengantar Perjanjian Lama Taurat dan Sejarah, Penerbit, Gandum Mas, Malang, 1983, hal. 31

3. Lembaga Al Kitab, Al Kitab Perjanjian Lama, Proyek Pengadaan Kitab Suci Injil, Jakarta, 1974, hal. 90.

4. Joesoef Sou'yb, Agama-agama Besar Di Dunia, Penerbit Pustaka Al Husna, Jakarta, 1993, hal. 272



Sedangkan menurut Harun Nasution dalam bukunya "Filsafat Agama" menyatakan bahwa proses keesaan Tuhan menurut kepercayaan Yahudi adalah hasil perkembangan dari kepercayaan yang henoteisme (mengakui Tuhan satu dan mempercayai Tuhan agama lain) menuju kepercayaan yang monoteisme.<sup>5</sup> Atau yang mengakui keesaan Tuhan yang mengingkari Tuhan agama lain. Tuhan-tuhan lain itu merupakan musuh atau saingan Tuhan Yang Maha Esa.

Telah dikatakan bahwa sewaktu masyarakat Yahudi masih berada dalam tingkatan Animisme, roh-roh nenek moyang mereka disembah yang kemudian dalam tingkat dalam tingkatan politheisme menjadi dewa. Kata Hebrew yang dipakai untuk Tuhan pada mulanya berasal dari kata eloh yaitu elohim dan tiap-tiap kabilah mempunyai eloh sendiri. Kemudian pada suatu masa salah satu elohim yaitu Yahweh menjadi eloh yang tunggal bagi masyarakat Yahudi. Sedangkan eloh-eloh yang lain tidak diakui lagi. Sejak saat itu Yahweh menjadi Tuhan nasional Yahudi dan belum menjadi Tuhan seluruh alam.<sup>6</sup> Walaupun masyarakat Yahudi mengakui satu Tuhan, mereka tetap tidak mengingkari adanya Tuhan-Tuhan yang lain.

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 32

<sup>6</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Op. Cit.* hal. 57



Sebagaimana dalam kitab perjanjian lama surat Micha pasal 4 ayat 5 yang berbunyi :

"Biarapun segala bangsa berjalan masing-masing demi nama AllahNya, tetapi kita akan berjalan demi Allah kita untuk selamanya dan seterusnya." (Micha 4 : 5)

"Sebab Tuhan, Allahmulah Allah segala Allah dan Tuhan segala Tuhan, Allah yang besar, kuat dan dasyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap." (Ulangan 10 : 17)

Dari kedua ayat ini diterangkan bahwa Tuhan untuk bangsa Yahudi adalah Tuhan yang Maha besar yang ada Tuhan lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa dan selamanya tetap mengakui adanya keesaan Tuhan.

Menurut keterangan bahwa bangsa Yahudi tidak pernah tetap menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kegemaran mereka kepada Tuhan yang berbentuk, bertubuh dan Tuhan berbilang. Kemudian Tuhan yang berbentuk itu menjaadi pokok kepercayaan bagi mereka. Banyak jumlah para Nabi yang diutus untuk menyempurnakan aqidah mereka. Yang selalu berbalik dari keimanan dan syirik kepada Allah.<sup>7</sup>

Dari seruan yang dibawa oleh para Nabi untuk percaya kepada Tuhan dan untuk mengajak kaum Yahudi hanya menyembah kepada keesaan Allah, mereka tidak

---

7. Lembaga Al Kitab Indonesia, *Op. Cit.* hal. 1032

8. *I b i d.*, hal. 220

9. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama-agama Yahudi* Diterjemahkan A. Wijaya, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 169

mengindahkannya dan sering muncul berbagai penyembahan terhadap roh-roh atau batu dan tidak sedikit mereka meniru cara beribadah bangsa-bangsa lain yang bertetangga.

Dari perkataan J. Shotwel bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sejak pertama muncul dalam sejarah, merupakan penghuni gurun Sinai yang suka berpindah-pindah dan yang terpengaruh oleh pikiran-pikiran kuno seperti takut kepada syetan dan percaya kepada roh-roh. Mereka menyembah batu-batu, binatang dan pohon-pohonan.<sup>10</sup> Selanjutnya orang Yahudi itu meletakan patung kecil di dalam rumah dan apabila pindah ketempat lain patung tersebut dibawanya.

Lain halnya dengan perkataan Foster Kent bahwa sesungguhnya Musa telah menyatakan umatnya dari berbagai golongan yang mengikutinya. Nabi Musa telah menentukan Tuhan yang disembah. Dengan demikian terjalinlah suatu hubungan atau keuntungan antara kaum Bani Israil dan kemudian Musa menyatakan bahwa Yahweh adalah Tuhan yang tunggal bagi kaum Bani Israil.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>. Burhanuddin Daya, Agama Yahudi, PT. Bagus Arifah, Yogyakarta, 1982, haal. 78

<sup>11</sup>. Ahmad Shalaby, Op. Cit. hal. 170

Banyak para ahli sejarah berpendapat bahwa Musa telah meminjam istilah "keesaan" arti Ikhnaton. Dalam hal ini Weech berkata orang-orang yang pertama kali mengatakan tentang keesaan yang sesungguhnya adalah akhnaton. Selanjutnya dikatakan pula, kemungkinan Musa sewaktu di Mesir telah mempelajari seluk beluk agama Mesir sehingga ia terpengaruh dan meninggalkan sama sekali penyembahan terhadap keesaan Tuhan dan berpindah kepada penyembahan anak lembu, sehingga Musa tidak berdaya untuk melarang para pengikutnya menyembah patung, karena penyembahan terhadap anak lembu belum lenyap dari ingatan mereka. Dan juga ular dijadikan sebagai lambang kebijaksanaan, kecerdasan dan kelancaran.<sup>12</sup>

Setelah zaman Musa dan masa para hakim, Bani Israil telah terpengaruh oleh Tuhan yang disembah oleh bangsa Kanaan yaitu Baal. Hal ini berlangsung terus sampai zaman Yusa'.

Namun setelah Nabi Musa datang untuk menyempurnakan agama mereka, untuk menyembah kepada Tuhan Yang Esa, untuk itu umat Yahudi berpindah kepada Tuhan. Yang Esa, untuk itu umat Yahudi berpindah menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Tuhan mereka

---

<sup>12</sup>. Burhanuddin Daya, Op. Cit. hal. 79

dilambangkan dengan huruf mati "YHWH" tanpa bunyi, setelah itu diberi huruf hidup "eou", maka huruf mati "YHWH" dibaca dengan sebutan "Yahweh" atau "Yehowah" atau "Yehovah".<sup>13</sup>

Pengungkapan nama Yahweh ini tidak diketahui dari mana asal-usul dan sumbernya. Boleh jadi perkataan itu diambil dari mana suatu benda hidup dan mungkin berasal dari suatu nama panggilan kepada orang ketiga "Ghaib".<sup>14</sup> Jadi bila disebutkan nama Tuhan Yahweh kaum Yahudi merasa takut dan sebutan nama Yahweh hanya sebagai penghormatan saja. Seperti dalam kitab Keluaran 3 : 15 :

"Selanjutnya berfirmanlah : Allah kepada Musa. Beginilah kau katakan kepada orang Israil Tuhan Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishaq, dan Allah Ya'kub telah mengutus aku kepadamu. Itulah namaku untuk selama-lamanya dan itulah sebutanku turun-temurun."<sup>15</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan bagi agama Yahudi adalah Tuhan Allah nenek moyang, yang namanya tidak akan hilang sampai kapanpun juga dan sampai turun temurun.

---

<sup>13</sup>. Mudjahid Abdul Manaf, *Loc. Cit.*

<sup>14</sup>. Abbas Mahmoud Al Akkad, *Ketuhanan*, Terjemahan A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 95

<sup>15</sup>. Lembaga Al Kitab Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 70

Disebutkan di atas bahwa nama Yahweh itu terlalu suci oleh sebab itu nama Yahweh diganti dengan sebutan Adonai. Kemudian tanda vokal kata itu ditulis di atas kata Yahweh.<sup>16</sup> Selain nama adonai ada juga nama yang lainnya yaitu "Eil" atau "Elohim" yang mengandung pengertian kekuatan-kekuatan, namun Tuhan yang paling populer dikalangan umat Israil adalah Yahweh atau Yahuwah.<sup>17</sup>

Sesungguhnya YHWH, Jehovah atau Yahuwah dalam bahasa Ibrani maupun Arab mempunyai arti sama, yaitu sebagai kata seru "ya". Kata huwa atau hua dalam kedua bahasa itu juga memiliki arti yang sama yaitu Eia, Allah. Di samping YHWH, juga mendapatkan tambahan Elohim dan menjadi Yahuwa - Elohim.<sup>18</sup>

Walaupun firman kedua dari sepuluh firman Tuhan, mengandung pengertian bahwa Tuhan bangsa Yahudi itu tidak dibatasi dan dikurangi atau disifati, tetapi kitab Taurat tetap mensifati Tuhan dalam satu gambaran yang betul-bettul menyerupai sifat-sifat manusia atau antropomorfisme, seperti Tuhan mempunyai bibir, lidah,

---

<sup>16</sup>-WS. LaSor, dkk., Pengantar Perjanjian Lama I, Pt. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 197

<sup>17</sup>-Abbas Mahmoud Al Akkad, Op. Cit., hal. 96

<sup>18</sup>-Ahmad Deedat, Allah Dalam Yahudi Masehi Islam, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 50 - 51

berkata-kata, mempunyai tangan dan sebagainya. Atau sering juga Tuhan disifati dengan penafsiran "antropopatisme", yaitu menyamakan perasaan Tuhan dengan perasaan manusia, seperti Tuhan membenci, menertawakan kesibukan manusia, berdiam diri, merintih, marah, mengasihi, menyesal dan sebagainya.<sup>19</sup> Jadi sifat Tuhan tersebut bukanlah sifat yang sebenarnya hanya merupakan karya umat Yahudi itu sendiri, karena Taurat tersebut sudah banyak yang berubah.

Bangsa Yahudi sudah sejak lama mengenal Yahweh, tetapi baru pada zaman Nabi Musa mereka mengenal Yahweh dalam arti yang sebenarnya. Yahweh sebagai Tuhan bangsa Yahudi bukanlah Tuhan yang jauh, melainkan yang bersekutu dengan manusia khususnya bangsa Yahudi. Namun bukan berarti pantheisme. Yahweh adalah Tuhan yang memiliki kuasa dan mutlak terhadap kosmis, tiada suatu kuasa yang mempunyai nama di samping Yahweh. Dengan kata lain bahwa hanya Yahwehlah yang harus disembah dan dipuja serta Yahweh adalah Tuhan Yang Maha Esa bukan Tuhan yang ditulis. Untuk itu umat Yahudi dilarang menyembah Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>. Mudjahid Abdul Manaf, *Op. Cit.*, hal. 58

<sup>20</sup>. David F. Hinson, *Sejarah Israil Pada Zaman Al Kitab*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal. 82



Yahweh Allah bangsa Yahudi tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, meskipun manusia mempunyai suatu pengetahuan tentang Allah (Yahweh) dan dalam perjanjian lama atau Taurat disebutkan bahwa Yahweh adalah oknum yang berkepribadian dan bertabiat, namun Yahweh tidak boleh digambarkan dan dipersonifikasikan oleh manusia atau dilambangkan dengan bentuk apapun yang menyerupai manusia.<sup>21</sup> Oleh sebab itu yang bersifat terbatas tidak mungkin dapat menggambarkannya sebagai Yahweh yang tak terbatas.

Menurut ajaran Yahudi, Yahweh adalah suatu yang imateri, oleh karena itu tidak dapat dipatungkan dan termasuk dosa yang paling besar bagi Yahudi dalam membuat gambar atau patung dan mengakuinya sebagai Illah selain Yahweh.<sup>22</sup>

Sebagaimana dalam kitab Keluaran 20 : 3 disebutkan bahwa orang-orang Yahudi dilarang menyembah Tuhan selain Yahweh (keluaran 20:3).<sup>23</sup> Dengan kata lain Yahweh adalah merupakan satu-satunya pemimpin dari Allah-Allah itu sendiri. Seperti dalam Mazmur 89 : 5 - 8 sebagai berikut :

- 
21. Lembaga Al Kitab Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 214  
 22. Mudjahid Abdul Manaf, *Op. Cit.*, hal. 59  
 23. Lembaga Al Kitab Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 90

"Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu dan membangun Tahtamu turun-temurun." Sela. Sebab itu langit bersyukur karena keajaiban-keajaibanmu Ya Tuhan, bahwa karena kesetiaanmu di antara jemaah orang-orang kudus. Sebab siapakah diawan yang sejajar dengan Tuhan, yang sama seperti Tuhan di antara penghuni sorgawi ? Allah disegani dalam kalangan orang-orang kudus dan sangat ditakuti melebihi<sup>24</sup> semua orang yang ada disekelilingnya."

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Tuhan Yahwehlah yang pantas untuk disembah dan disegani oleh segenap umat Israil, untuk itu Tuhan Yahweh tidak dapat diserupakan dalam bentuk manusia, karena manusia adalah umat ciptaan-Nya dan Allah-lah yang menguasai kehidupan manusia serta manusia berkewajiban untuk menyembah dan melayani Yahweh.

Dengan demikian Yahweh tidak dapat dikenal secara lengkap oleh bangsa Yahudi, namun Dia dapat dikenal melalui karyanya dalam sejarah terutama dalam menyelamatkan kaum Bani Israil dari perbudakan raja Fir'aun, sehingga mereka terhindar dari kehancuran dan pembunuhan.<sup>25</sup> Jadi Tuhan bangsa Yahudi hanya dikenal oleh bangsa Yahudi sendiri. Dan Nama Yahweh tidak dikenal, oleh bangsa Mesir, Kanaan, Babel baik Arab maupun bangsa Asia lainnya. Dengan demikian konsep ketuhanan menurut Taurat adalah :

---

<sup>24</sup>. *I b i d.*, hal. 663

<sup>25</sup>. M. Izzat Darouza, *Mengungkap Tentang Yahudi*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1992, hal. 52

# 1. Yahweh itu adalah Tuhan Yang Maha Esa

Dalam agama Yahudi mengajarkan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh bangsa Yahudi tidak ada Illa lain disamping Dia. Sebagaimana dalam kitab perjanjian lama atau Taurat

"Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain kecuali Aku tidak ada Allah. Aku telah mempersenjatai engkau sekalipun engkau tidak mengenal Aku." ((Yesaya 45:5).<sup>26</sup>

Juga dalam kitab ulangan 6 : 4-5

sebagai berikut :

"Dengarlah hai orang-orang Israil : Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, kasihanilah Tuhan Allahmu, dengan segegap hatimu dan jiwamu serta segenap kekuatanmu."<sup>27</sup>

Kedua ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Tuhan Yahweh itu Esa, baik dalam dzatnya maupun segala perbuatannya. Untuk itu kita sebagai manusia harus tetap menyembah Tuhan Yahweh dengan hati yang mantap.

Dengan demikian Allah menolak segala macam politheisme dan menentang segala macam sinkritisme. Jadi Allah itu Esa, Dia bukan Tuhan yang bertopeng yang dapat menyatakan dirinya dengan berbagai macam wajah Tuhan.

---

<sup>26</sup>. Lembaga Al Kitab Indonesia, Op. Cit., hal. 805

<sup>27</sup>. I b i d., hal. 214

Menurut keterangan Ke-Esaan Tuhan ini juga terdapat dalam ayat pertama dari sepuluh perintah-Nya yang diterima Musa di bukit Sinai yaitu dalam kitab keluaran 20 : 3 sebagai berikut :

"Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku." Sebagai konsekwensinya prinsip ke-Esaaan tersebut maka umat Yahudi menolak segala penyembahan Tuhan selain Yahweh dan penyembahan terhadap segala macam jenis berhala dan termasuk dosa yang paling berat bagi umat Yahudi adalah penyembahan terhadap berhala. Jadi semua tempat peribadatan Yahudi dilarang adanya patung-patung penyembahan yang diletakkan di dalamnya baik patung Illah lain maupun patuh Yahweh.

## 2. Yahweh itu adalah yang permulaan dan penghabisan

Tuhan Yahweh ajaran Yahudi adalah Tuhan yang permulaan keberadaan-Nya, tiada sesuatu yang mendahuluinya, sebelum ada sesuatu, maka Yahweh sudah adaaaterlebih dahulu dan baru sesuatu itu diadakan oleh Yahweh. Di samping itu juga Yahweh adalah yang penghabisan, maksudnya bahwa setelah dunia ini mengalami kehancuran dan semua manusia itu akan hancur bersamaan dengan hancurnya semua benda-benda ciptaan Tuhan, maka yang kekal hanya Tuhan Yahweh sampai datangnya yang ditentukan masih tetap akan hancur. Sebagaimana dalam kitab Yesaya 48

: 12 sebagai berikut :

"Dengarkanlah Aku, hai Ya'kub dan engkau Israil yang kupanggil, Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu, dan Akulah yang juga terkemudian."<sup>28</sup>

### 3. Yahweh adalah penolong dan pembebas

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Taurat bahwa Yahweh adalah merupakan sekutu Israil dan yang menjadikan bangsa itu sebagai satu-satunya bangsa pilihan Yahweh. Berdasarkan itu maka Yahweh selalu menolong dan membebaskan Yahudi dari segala penderitaan dan yang terbesar adalah membebaskan bangsa Yahudi dari perbudakan di Mesir.<sup>29</sup> Hal ini disebutkan dalam keluaran 20 : 2 : "Bahwa Allah telah mengucapkan segala firman ini : Akulah Tuhan Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Untuk itu kesatuan antara Yahudi dengan bangsa Yahudi itu menjadikan semua musuh Yahudi juga merupakan musuh Yahweh. Hubungan antara Yahweh dengan bangsa Yahudi terjadi dalam berbagai macam peristiwa sejarah, antara keduanya merupakan ikatan yang sangat erat, sejarah bangsa

---

<sup>28</sup>. *I b i d.*, hal. 810

<sup>29</sup>. Samuel J. Schultz, Thd., *Pengantar Perjanjian Lama Terat dan Sejarah*, Penerbit Gandum Mas, Malang, 1983, hal. 28

Yahudi juga merupakan sejarah agama Yahudi, antara bangsa dan agama Yahudi adalah satu.<sup>30</sup> Sebagaimana dalam kitab Ulangan 5 : 1 - 6 sebagai berikut :

Dengarlah hai orang Israil, ketepatan dan peraturan yang pada hari ini kuperdengarkan kepadamu supaya kamu mempelajarinya dan melakukannya dengan setia. Tuhan Allah kita telah mengikat perjanjian dengan kita di Horeb. Bukan dengan nenek moyang kita. Tuhan mengikat perjanjian itu, tetapi dengan kita yang ada disini pada hari ini, kita semuanya yang masih hidup. Tuhan telah bicara dengan berhadapan muka dengan kamu di gubung dan ditengah-tengah api. Aku pada waktu itu berdiri antara Tuhan dan kamu untuk memberitahukan firman Tuhan kepadamu sebab kamu takut karena api dan kamu tidak naik ke gunung dan Ia berfirmann : "Akulah Tuhan Allahmu yang mentawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan."<sup>31</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kaum Bani Israil disuruh untuk mendengarkan dan mengingatkan akan perjanjian dengan umat-Nya. Dan selalu ingat akan firman Tuhan yang pernah diucapkan Yahweh ketika membebaskan dari penderitaan dan perbudakan.

Selain itu Tuhan tidak hanya melepaskan dari kuasa musuh, tetapi juga umatnya selalu bertambah, karena mereka itu hidup dalam damai dan sejahtera, sehingga umat tersebut diberi oleh Tuhan suatu

---

<sup>30</sup>. David L. Baker, Mari Mengetahui Perjanjian Lama, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal. 34

<sup>31</sup>. Lembaga Al Kitab Indonesia, Op. Cit., hal. 213



kemuliaan yang bergelar amat mulia yang disebut dengan "umat kemuliaan". Jadi semua itu benar-benar mencerminkan kemuliaan Tuhan.<sup>32</sup>

#### 4. Yahweh itu adalah roh

Yahweh dianggap sebagai roh, karena Dialah yang menggerakkan seluruh alam semesta ini, yang kuasa mengatur gerak bumi, bulan dan bintang-bintang. Oleh sebab itu setiap orang yang berjuang untuk Yahweh, kehidupannya akan dipenuhi oleh roh Allah (Yahweh), sehingga Ia mampu melakukan dan melaksanakan semua karya-karyanya.

Yahweh selalu senantiasa berada di segala tempat tidak kelihatan dan tidak dapat diraba, oleh sebab itu Ia tidak bisa terlihat oleh mata kita. Di manapun kita berada Yahweh selalu melihatnya. Untuk itu kita harus menyembah-Nya, karena ia adalah roh.<sup>33</sup>

Dalam firman Tuhan :

"Kemanapun aku dapat pergi menjauhi rohmu, kemana aku dapat lari dari hadapanmu ?. Jika aku mendaki kelangit engkau ke sana, jika aku menaruh

---

<sup>32</sup>. Widyapranawa, *Tafsiran Al Kitab Yesaya 13 - 27*, Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal. 190 - 191

<sup>33</sup>. J. Verkuly, *Aku Percaya*, Terjemahan Sugiarto PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hal. 36

tempat tidurku di dunia orang mati, disitupun engkau. Jika Aku terbang dengan sayap fajar dan membuat kediaman diujung laut, juga di sana tanganmu akan menentukan aku dan tangan kanan-Mu memegang aku." (Mazmur 139 : 7 - 10).<sup>34</sup>

#### 5. Yahweh adalah kudus

Yahweh adalah Tuhan yang kudus, oleh karena itu penyembahan terhadap Yahweh harus dalam suasana serba kudus. Kepercayaan terhadap kekudusan Yahweh membuat setiap pemeluk Yahudi meliputi mentalitan dan kesadaran akan kekudusan Yahweh serta Yahudi akan merasa khusu' dan ngeri bila berhadapan dengan Yahweh dalam peribadatan.

Dalam hal ini selalu ditekankan kekudusan Tuhan Allah, dan bagaimana cara hidup umat Israil supaya melestarikan hubungan mereka dengan Dia secara istimewa. Umat Allah harus menjadi kudus dan merupakan pusat hukum untuk orang-orang Israil yang berlaku juga untuk orang-orang Kristen ialah :

"Kuduskanlah kamu, sebab Aku Tuhan Allahmu kudus." Jika kita kudus ini dikhususkan untuk Allah berarti bahwa umat Kristen (Yahudi), yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, khususnya untuk sang pembebas yaitu Allah. Mereka harus hidup sesuai

---

<sup>34</sup>. Lembaga Al Kitab Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 690

dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus.<sup>35</sup> Sehingga dalam hukum kekudusan sering disebut suatu ungkapan yang khas, yaitu "Akulah Tuhan" artinya Tuhan Allah bersedia menyatakann dirinya kepada maanusia dengan maksud agar Dia menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umatnya.<sup>36</sup>

Jadi Tuhan menurut pengertian Taurat adalah Allah yang disebut dengan Yahweh. Tuhan Yang Esa, yang tidak dapat dibatasi, dikurangi dan disifati atau yang tidak dapat diserupakan dengan bentuk apapun yang serupa dengan manusia baik dzatnya maupun perasaannya. Dia Allah (Yahweh) adalah Tuhan yang menolong dan membebaskan umatnya dari penderitaan. Dan hanyalah Dia yang wajib disembah oleh seluruh kaum Yahudi, bukan untuk bangsa lain.

#### B. TUHAN MENURUT PEMIKIRAN FILOSOF

Dalam filsafat Yahudi banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Karena filsafat Yunani, terutama Plato dan Neo Platonisme berkembang melalui agama Yahudi di

---

<sup>35</sup>. David L. Baker, *Op. Cit.*, hal. 37

<sup>36</sup>. *I b i d.*, hal. 37

Iskanria. Untuk itu filsafat Yahudi digolongkan ke dalam masalah-masalah agama yang disebut dengan filsafat agama dan bukan filsafat murni.<sup>37</sup>

Orang-orang Yahudi, sebagaimana diketahui, tidak mau berpindah dari aqidah nenek moyangnya, meskipun akidah tersebut berbeda dengan apa yang telah mereka pelajari dan mereka selidiki serta yang biasa mereka pikirkan, karena akidah mereka lebih banyak dari pada sekedar akidah agama. Dimana akidah tersebut adalah merupakan suatu benteng pertahanan untuk menghadapi semua musuh-musuhnya. Jadi mereka sangat memerlukan pemanduan antara akidah dan fikiran untuk dapat memahami agama menurut cara yang dapat mengekalkannya tentang hubungan antara mereka dan nenek moyangnya, sedangkan hubungan dimana mereka hidup tidak akan putus.<sup>38</sup>

Orang-orang terdahulu mengatakan bahwa Tuhan itu terbatas, karena mereka mempercayai banyak Tuhan atau wujud Tuhan ada dua yang berlaga dan saling mengalahkan, yaitu Tuhan kebaikan dan Tuhan keburukan, atau Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan. Setelah ke-Esaan Tuhan tersiar, maka salahlah kepercayaan tentang Tuhan

---

<sup>37</sup>. Tarsan Hamim Rois, *Diktat Filsafat Umum*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal. 58

<sup>38</sup>. Abbas Mahmoud Al Akkad, *Op. Cit.*, hal. 146



terbatas, karena Tuhan yang satu dibatasi oleh sesuatu dan tidak terikat oleh ikatan-ikatan. Sejauh yang dapat diterima oleh fikiran filsafat tentang hak Tuhan ialah bahwa kekuasaan Tuhan tidak berhubungan dengan perkara yang mustahil.

Di antara para filofof Yahudi yang membangun jembatan hubungan antara agama daan filsafat yaitu :

a. ~~Philo~~ **Philo**

**Philo** adalah filösof tertua **Yahudi** dari Iskandaria. Dialah yang menggabungkan antara agama dan filsafat, sehingga dari agamanya Philo belajar bahwa Tuhan adalah zat, dan dari filsafatnya ia mengetahui bahwa Tuhan adalah zat, dan dari filsafatnya ia mengetahui bahwa Tuhan adalah akal mutlak, yang terlepas dari campuran benda.<sup>39</sup> Oleh karena itu ia tidak dapat menerima sifat-sifat dan berita-berita yang dipertalikan kepada Tuhan. Akan tetapi ia merasa mantap ketika mensucikan Tuhan dari sifat-sifat yang berisi kemiripan dengan makhluk dan penjisiman. Ia berpendirian bahwa akal manusia tidak dapat menetapkan sesuatu sifat Tuhan selain ia adalah wujud. Tetapi dalam wujudnya itu sempurna

---

<sup>39</sup> I b i d., hal. 147

mutlak lebih tinggi daripada dibatasi sesuatu sifat yang dapat dicapai akal.

Dalam hal ini Philo menolak pikiran orang-orang stoa yang mengatakan bahwa Tuhan itu bagian dari alam dan Tuhan dimuat oleh ruang dan waktu, maka Allah adalah perkara yang penting atau bersih dari noda-noda benda, oleh karena itu maka bergabung kepada hakekat ke-Tuhanan. Philo berkata : "Sesungguh-sungguhnya Allah adalah satu. Akan tetapi dengan kekuasaannya itu ia baik dan memerintah. Dengan kebaikan Ia membuat alam. Dan dengan perintah Ia mengaturnya.

Dalam membuktikan adanya Tuhan Philo menggunakan dali wajib wujud dan mungkinul wujud, dimana segala yang ada itu terjadi karena ada sesuatu sebab dan sebab terjadi karena Allah. Jadi Tuhan itu kekal atau qadim dalam eksistensinya yang mendahuluinya apalagi yang menyebabkannya. Dzatnya tunggal bukan terdiri dari mereka dan hule.<sup>40</sup>

Jadi Tuhan menurut Philo adalah Tuhan yang Esa baik dalam dzatnya maupun eksistensinya. Dia adalah sempurna dari sifat-sifat yang sama dengan manusia.

---

<sup>40</sup>. I b i d., hal. 147

b. Ibnu Kaimun (1135 - 1204 M)

Filsafatnya mengenai alam dan Tuhan berada di bawah pengaruh Aristoteles. Menurut Maimun bahwa alam itu sebagai bukti adanya Tuhan. Tuhan menurutnya sebagai penggerak yang tidak bergerak. Jadi dari sinilah dapat dibuktikan bahwa Tuhan bersifat imateri atau bersifat rohani. Demikian pula dengan adanya keharmonisan alam ini membuktikan bahwa Tuhan itu tidak berbilang. Ia sebagai penciptaa alam dan Dia merupakan satu-satunya sebab pertama bagi alam.<sup>41</sup>

Maimun mengatakan bahwa Tuhan menciptakan substansi yang terdiri dari materi dan bentuk (form). Dengan irodahnya Tuhan dapat menentukan pembentukan materi alam yang kekal, sedangkan gerak terjadi karena ada proses aktualisasi potensi yang ada pada materi dan bentuk. Gerakan yang ada di bumi ini adalah karena ada gerak lurus dari anasir bumi yang terdiri dari air, api, tanah dan udara. Gerakan anasir ini dipengaruhi oleh badan jagat raya yang melingkupi bumi. Badan jagat raya ini terdiri dari anasir eather yang bergerak melingkar. Lingkaran inilah yang merupakan penggerak pertama yang

---

<sup>40</sup>. Tarsan Hamim Rois, *Op. Cit.*, hal. 60

<sup>41</sup>. I b i d., hal. 61



digerakkan, bukan dari lingkaran yang lain, melainkan oleh penggerak yang tidak digerakkan mengakibatkan gerak pertama yang digerakkan yakni lingkaran yang paling luar.<sup>42</sup>

Jelaslah kiranya bahwa penggerak pertama adalah Tuhan yang kekal dan abadi. Sedangkan Tuhan menurut Maimun adalah Tuhan yang mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dia adalah pencipta segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Jadi pengetahuan-Nya berbeda dengan pengetahuan manusia. Tuhan mengetahui itu sebelum manusia itu ada, sekalipun demikian Tuhan tidak menghilangkan kemungkinan manusia untuk menentukan satu diantaranya dua pilihan. Tuhan hanya mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan dikerjakan oleh manusia.<sup>43</sup>

Mengenai sifat-sifat Tuhan, maka dikatakan bahwa sifat-sifat tersebut "dibuat menurut pekerjaan pekerjaan yang ada pada alam". Adapun jika kita menganggap zat-Nya terlepas dari setiap perbuatan maka tidak ada nama pengambilan (musytaq) sama

---

42. K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kani-sius, Yogyakarta, 1990, hal. 148

43. Tarsan Hamim Rois, Op. Cit., hal. 61 - 62

sekali, melainkan satu nama asli '(murtajal) saja untuk menunjukkan kepada zat-Nya. bagi Ibnu Maimun tidak ada jalan yang selamat selain menyipatan Tuhan dengan sifat-sifat yang negatif.

c. Ibnu Gabirol

Filosof ini adalah Suleman bin Gabirol yang dilahirkan di Malaga pada tahun 1020 Masehi. Dan mengarang buku "Sumber Hidup" (Fons Vitae). Boleh jadi ia mempunyai pengaruh dalam memberikan arah kepada Spinoza. Filosof besar dikalangan Yahudi dan dikalangan filosof Barat pada umumnya.

Fisafat Gabirol tentang Tuhan adalah dzat yang wajibul wujud, di mana yang ada itu ada dengan sendirinya dan ia tidak terbilang.

d. Sa'adi Aaron

Beliau adalah filosof-filosof timur. Dalam pembuktiannya tentang adanya Tuhan, mengatakan bahwa dunia ini diciptakan. Dunia ini diciptakannya, karena dibalik dunia ini ada sang pencipta. Sang pencipta itu adalah Allah (Tuhan) yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>. I b i d., hal. 60

Demikianlah beberapa pendapat tentang Tuhan yang diungkapkan oleh para filosof Yahudi. Dimana pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filosof yang berasal dari filsafat Yunani, terutama dari Plato dan Aristoteles.

Untuk itu filsafat tentang Tuhan yang dikemukakan oleh para filosof itu tidak sama dengan Tuhan yang hidup menurut kitab suci. Sebagaimana yang dikatakan filosof yang bernama : Blaise Pascal yang mengatakan bahwa Allah, Abraham, Allah Ishak, Allah Ya'kub bukanlah Allah para filosof. Maksudnya bahwa ketuhanan buatan para filosof itu tidak sama dengan apa yang disampaikan dalam kitab suci khususnya kitan Taurat daan perjanjian lama.<sup>45</sup>

Allah itu satu pengertian filosof bukan suatu pernyataan hidup. Misalnya Aristoteles Allah itu dikatakan "Nogsis Neoseoos" atau akal yang tertinggi. Dalam filsafatnya "DESCARTES" bahwa Allah itu menjamin pikiran-pikiran akal yang benar, Allah di sini merupakan puncak dari rasionalis. Dalam filsafat Neo-Platonisme Allah itu adalah ke-Esaan

---

<sup>45</sup>. Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat Dan Agama, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 111

yang mutlak, sedangkan menurut Hegel Allah itu adalah Roh yang mutlak yang menjadi insaf akan diri sendiri dalam filsafat idealisme.<sup>46</sup>

Demikianlah Tuhan menurut Taurat dan pemikiran para filosof khususnya pemikiran filosof Yahudi. Serta hal ikhwal yang terjadi sangkut pautnya yang menjadi suatu keyakinan atau kepercayaan bagi pemeluk agama Yahudi.

---

<sup>46</sup>. I b i d., hal. 112

### BAB III

#### KETUHANAN AGAMA ISLAM

##### A. TUHAN MENURUT AL QUR'AN

Tuhan adalah masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia di alam nyata ini, terlepas apakah manusia itu beragama atau tidak. Sebab ada hal-hal yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, sehingga akal pikiran dan kekuatan fisiknya jelas tidak akan mampu mengatasinya. Dari sinilah akan adanya suatu perasaan tentang kekuasaan yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan.

Di dalam Al Qur'an telah diberikan pedoman kepada kita untuk mengenal Allah SWT. Demikian pula dikemukakannya tentang bukti-bukti yang pasti mengenai kekuasaan-Nya dan seluruh sifat keagungan-Nya. Allah adalah zat Yang Maha Suci, suci dari segala sifat yang serupa dengan makhluknya. Ia tidak dapat diserupakan dengan bentuk apapun, maka antropomorfisme tidak dikenal dalam agama Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk. Sebagaimana Dia tidak bertempat pada suatu benda yang dijadikan-Nya, oleh sebab itu pantheisme bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Penerbit PT. Al Ma'arif, Bandung, Cet. 11, 1983, hal. 128

Jadi konsep ketuhanan menurut Al Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Tuhan itu adalah Esa.

Tuhan adalah Allah Yang Esa. Esa-Nya itu terbagi menjadi tiga bagian antara lain :

a. Esa dalam Dzāt-Nya.

Artinya, bahwa Tuhan itu adalah satu, tunggal, tidak terdiri dari berbagai potongan tubuh atau anggota. Allah tidak tersusun dari berbagai yang terpotong-potong, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintahkan dan menguasai kerajaan-Nya.<sup>2</sup> Dalam firman Allaah SWT. :

سُبْحَنَهُ، هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الزمر: ٤)

Artinya : "Maha suci Tuhan. Dia adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. Az-Zumaar : 4)<sup>3</sup>

b. Esa dalam sifat-sifat-Nya

Artinya, bahwa Tuhan itu tidak ada yang menyamainya tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah.<sup>4</sup> Oleh sebab

<sup>2</sup>. Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Penerbit CV. Diponegoro, Bandung, Cet. X, 1991, hal. 93

<sup>3</sup>. Departemen Agama RI., *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Penerbit Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hal. 745

<sup>4</sup>. Sayyid Sabiq, *Loc. Cit.*

itu wujud Tuhan adalah wujud yang tertinggi, yang tidak ada satupun wujud yang menyamai Tuhan, demikian pula dengan sifat Tuhan, tidak ada yang menyamai-Nya.

c. Esa dalam Af'al-Nya (perbuatan)

Artinya bahwa Tuhan itu menyendiri dalam kemutlakan wujud. Dengan kata lain bahwa Allah dalam menciptakan alam semesta itu tidak ada yang membantunya atau tidak ada wujud lain yang ada di samping Allah yang berkedudukan sebagai Sang Maha Pencipta.<sup>5</sup> Jadi Dia adalah Maha Esa dan menyadari dalam hal menciptakan membuat, mewujudkan dan membentuk.

Jadi Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh umat Islam, tempat memohon dan bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإحلام: ٤-١)

---

<sup>5</sup> Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal. 51

Artinya : "Katakanlah, Ia Allah Maha Esa. Allah tempat sekalian berantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada satupun yang setara dengan-Nya."<sup>6</sup>

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ  
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۚ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ  
 الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (الاحقاف : ١٣ - ١٤)

Artinya : "Dialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan melainkan Dia, pencipta segala sesuatu, karena itu sembah Dia oleh kamu dan Dialah yang menguasai segala sesuatu. Dia tidak terlihat oleh pandangan mata, tetapi Dia sendiri melihat dan Dialah Dzat yang lemah-lembut lagi Maha mengetahui."

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sifat yang serupa dengan alam dan berbagai bentuk yang menyerupai manusia.

Disebutkan pula bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha hidup dan tak akan mati, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang berkuasaa memerintah terhadap hamba-hamba-Nya. Memperhatikan, memelihara dan memberikan rizki kepada umat-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah :

<sup>6</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 1118

<sup>7</sup>. *I b i d.*, hal. 204



# وَالْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(البقرة: ١٧٢)

Artinya : "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."<sup>8</sup>

Umat Islam harus mengimani bahwa Allah itu adalah Tuhan seluruh alam semesta. Maksudnya kita harus menyakini Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, baik yang wajib, jaiz dan mustahil. Secara garis bearnya seorang muslim harus meyakini dengan hati yang mentap bahwa Allaah itu memiliki sifat-sifat yang mustahil dan sifat yang tidak layak, juga memiliki sifat yang jaiz.<sup>9</sup>

Allah adalah nama yang paling mulia yang merupakan nama dari Zat Yang Maha Suci yang wajib ada dan yang berhak mendapatkan pujian ataupun sanjungan dipatuhi dan dimintai ampunan, kepada-Nyalah mereka beriman dan berbuat dan juga kepada-Nyaa Ia akan kembali.<sup>10</sup>

Menurut Al Qurthubi mengatakan bahwa Allah adalah nama-nama yang Maha Agung dan Maha suci, yang

<sup>8</sup>. I b i d., hal. 40

<sup>9</sup>. W. Montgomery Watt, Pengantar Studi Al Qur'an, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 239

<sup>10</sup>. Sayid Sabiq, Op. Cit., hal. 40

telah disepakati . oleh kalangan ulama, sehingga  
sebagian ulama berpendapat : "Sesungguhnya Allah  
adalah Yang Maha Agung, tidak ada nama yang lebih  
tinggi dari pada-Nya selain Dzat-Nya, oleh karena itu  
tidak boleh diduakan atau digandakan.<sup>11</sup>

Kemudian menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwa  
Allah adalah nama bagi Tuhan Yang Maha Luhur dan Maha  
Agung, yaang disifatkan kepada-Nya sifat-sifat yang  
sempurna.<sup>12</sup>

Untuk para Nabi dan Rasul sejak zaman Nabi Adam  
sampai Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengajak  
umat manusia menyembah kepada Allah semata dan menjauhi  
segala apa yang dilarang oleh Allah yaitu penyembahan  
selain Allah. Ayat yang menjelaskannya sebagai berikut

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَاجْتَنِبُوا الصَّلَاطِ غَوًى (الغُل: ٣٦)

11. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al  
Qurthubi, Al Jami'ul Ahkamil Qur'an, Darr As -Syuruq,  
Jilid I, hal. 89

12. Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur'anul Adzim, Isa Al  
Balabi Al Halaby, Jilid I, hal. 19

Artinya : "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan). Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut."<sup>13</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ  
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء : ٢٥)

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al Anbiyaa : 25)<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diharuskan untuk menyembah kepada Allah saja dan tidak boleh menyembah selain Allah.

Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 256 ditegaskan bahwa Allah telah menetapkan bahwa seluruh umat Islam diharuskan untuk menyembah kepada Tuhan selain Allah. Konsekwensi dari ketetapan tersebut, maka manusia harus meninggalkan thaghut yaitu meninggalkan penyembahan terhadap selain Allah. Bila tidak meninggalkan penyembahan tersebut, maka orang tersebut dikatakan kafir karena ingkar kepada kekuasaan Allah.<sup>15</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT :

<sup>13</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 407

<sup>14</sup>. *I b i d.*, hal. 498

<sup>15</sup>. Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Terjemahan*, Penerbit CV. Toha Putera, Semarang, Juz III 1986, hal. 30

يُرِيدُونَ أَتَحْكُمُوا إِلَى الْمَآلِغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ  
يَكْفُرُوا بِهِ (النساء : 7)

Artinya : "Mereka hendak berhakim kepada thaghut, pada hal mereka diperintahkan mengingkari thaghut itu.." <sup>16</sup>

Ayat di atas bahwa umat manusia di dunia diperintahkan untuk mengingkari thaghut, tetapi orang-orang kafir tidak mengindahkannya.

Menurut Ibnu Qayyim, Thaghut adalah segala sesuatu yang dianggap lebih berkuasa atas manusia yang diikuti, ditaati, dan disembah. <sup>17</sup>

Definisi lain tentang thaghut adalah syetan yang berbentuk manusia dan apa saja yang disembah selain Allah. <sup>18</sup>

Islam menolak penyembahan yang mengarah kepada mempersekutukan Allah dan menolak patung-patung sebagai percontohan lambang dari Allah juga melarang menggunakan benda-benda sebagai sarana mendekatkan diri

<sup>16</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 128

<sup>17</sup>Syeh. Abdul Rahman bin Hasan Ali As Syek, *Fathul Majid*, Darul Fikr, Bairut, 1979, hal. 20

<sup>18</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 63

kepada Allah.<sup>19</sup> Untuk itu Allah bersifat transenden yang berarti bahwa Allah berada di luar alam dan manusia.

Selain transenden Allah juga Immanent yang berarti bahwa Allah itu berada di dalam alam dan seakan-akan Allah itu berdialog dengan manusia.<sup>20</sup> Dalam firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ  
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق: ١٦)

Artinya : "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."<sup>21</sup>

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah adalah dengan dekat manusia, namun bukan berarti berada dalam diri manusia, dekatnya Allah dengan manusia tidak lain adalah dekatnya Allah dalam mengawasi segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang lahir maupun yang batin sehingga tidak ada sedikitpun yang tersembunyi bagi-Nya, dekatnya Allah dalam mendengar

<sup>19</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, *Ketuhanan*, Terjemah A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 114

<sup>20</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 122

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 852

segala apa yang diminta oleh manusia, sampai apa yang diminta oleh suara hati manusiapun Allah mengetahui dan mendengarnya. Allah tidak jauh dari manusia yang menyebabkan manusia memerlukan perantara dalam berhubungan dengan Allah. Jadi Allah adalah Tuhan yang menguasai seluruh alam baik alam yang nyata maupun alam yang ghaib.

Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فِثَّمْ وَجْهَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة : ١١٥)

Artinya : "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Luas (Rahmatnya) lagi Maha Mengetahui." (QS. 2 : 115)<sup>22</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah itu memiliki kekuasaan dari timur sampai barat, sehingga umat Islam apabila berbuat sesuatu pasti diketahui oleh Allah.

Jadi Allah tidak lain adalah yang menciptakan alam semesta yang kehendaknya menjadi sebab terjadinya segala sesuatu. Dialah Allah yang mengatur segala

---

<sup>22</sup>. I b i d., hal. 31

perencanaan dan langkah pelaksanaan serta yang memiliki kekuasaan yang amat luas.<sup>23</sup>

Maka jelaslah bahwa Allah itu Esa, baik dalam Dzatnya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Jika sekiranya ada dua Tuhan maka dunia ini akan rusak dan binasa. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Anbiyaa' ayat 22 sebagai berikut :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ  
رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء : ٢٢)

Artinya : "Kalau sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhaan-tuhan selain Allah, niscayalah langit dan bumi akan hancur binasa. Sebab itu Maha Suci Tuhan yang mempunyai Arasy, dari apa yang mereka sifatkan."

Maksud dari ayat di atas adalah andaikata ada Tuhan selain Allah yang ikut mengatur dan memikirkan keadaan dan keamanan serta kesejahteraan, maka sudah tentu akan morat maritlah keadaan susunannya, karena Tuhan itu akan berebut dalam melaksanakan keinginannya antara yang satu dengan yang lain akan bertentangan maka dunia ini akan hancur berantakan.

<sup>23</sup>. Ahmad Amin, Islam Dari Masa ke Masa, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 16

<sup>24</sup>. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 498



Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT. yaitu :

مَا تَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا  
لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ مِمَّا خَلَقَ وَلَمَّا لَبَّى خَشِيعَةً  
عَلَىٰ بَعْضِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ (المؤمنون ١١)

Artinya : "Allah tidak mengambil (mempunyai) anak dan tiada Tuhan lain disamping-Nya. (Andaikata Tuhan itu ada yang selain Allah), maka tentulah setiap Tuhan itu membawa makhluk yang diciptakan sendiri dan sebagian hendak mengalahkan yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sebutkan itu," (Al Mu'minun 91)<sup>25</sup>

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah Ta'alah itu tidak mengambil seorang anakpun karena itu pasti akan terjadi perpisahan antara anak dan ayahnya selain itu akan menyamainya, sedangkan Allah itu tidak ada yang serupa dengan apapun juga Allah itu tidak ada yang membantunya, jika ada maka akan berlombah menciptakan sendiri dan keduanya akan saling mengalahkan dari saingannya.

Sesuai dengan ayat di atas ada beberapa ulama kalam terutama Maturidi mengatakan :

<sup>25</sup>. I b i d., hal. 537



"Kalau Tuhan berbilang, maka masing-masing akan memonopoli pekerjaannya sendiri dan membuat alam yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya, sehingga alam ini akan menjadi hancur karenanya. Akan tetapi kenyataannya kita lihat bahwa alam ini utuh dan serasi, ini menunjukkan bahwa yang menjadikan alam ini hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa."<sup>26</sup>

## 2. Tuhan itu Azali atau dahulu

Allah itu bersifat azali, wujudnya tidak di dahului dengan yang lainnya dan tidak ada permulaannya, sebab jika Tuhan itu ada permulaannya berarti Tuhan itu bersifat baharu dan yang baharu itu akan dijadikan sesuatu diluar diri-Nya.<sup>27</sup> Dan barang tentu ada zat lain yang menyebabkannya dan mendahuluinya. Hal ini disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Hadid ayat 3 :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: ٣)

Artinya : "Dialah yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan yang Bathin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."<sup>28</sup>

<sup>26</sup>. Ahmad Hanafi, Theologi Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 91

<sup>27</sup>. Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemahan Firdaus AN, Bulan Bintang, Jakarta, 1963, hal. 25

<sup>28</sup>. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 900

Ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa :

- a. Yang Awal ialah bahwasanya adanya Allah itu sebelum adanya sesuatu dan tidak ada batas permulaannya.
- b. Yang Akhir, maksudnya bahwasanya Allah itu tanpa ada batas akhirnya dan tetap ada setelah segala sesuatu itu musnah.
- c. Yang Zahir, bahwasanya Allah itu adanya adalah nyata karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan dan Allah itu Maha Tinggi tidak ada sesuatupun yang lebih tinggi dari-Nya.
- d. Yang Bathin, bahwasanya Dzat Allah itu tidak bisa digambarkan oleh manusia dan Allah itu bathin ilmu-Nya sehingga dapat mengetahui semua hal baik yang bathin maupun yang samar.<sup>29</sup>

Penjelasan Al Qur'an ini tentang keazalian-Nya itu sudah ada sejak zaman Nabi sebelum Muhammad, bahkan jauh sebelum Al Qur'an itu dijadikan Mushaf, sudah diuraikannya.

### 3. Tuhan itu kekal abadi

Allah itu kekal dan abadi, tidak berakhir dan tidak berkesudahan, tidak rusak dan tidak mengalami perubahan dan tidak akan lenyap walaupun hanya sekejap.<sup>30</sup>

Jadi Allah itu Maha abadi dengan kata lain bahwa Allah itu kekal untuk selama-lamanya, tidak

---

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Op. Cit.*, (Juz 27), hal. 159

<sup>30</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hal. 63

pernah didahului oleh ketiadaan dan tidak pernah dihindangi oleh kerusakan atau kebinasaan.

Firman Allah SWT. :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ  
مَرْجِعُونَ (القصص: ٢٨)

Artinya : "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah, bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (QS. Al Qashash : 28)<sup>32</sup>

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah itu kekal untuk selama-lamanya, tidak berakhir dan penghabisan, tidak rusak daan tidak musnah dan tetap abadi sampai hari kiamat.

Jadi Allah itu kekal dan abadi, tidak akan mati ataupun musnah. Lain halnya dengan makhluk ciptaan yang mempunyai umur tertentu, ada permulaan dan penghabisan. Kalau Allah tetap abadi selama-lamanya.

#### 4. Allah itu berbeda dengan makhluk.

Allah itu tidak serupa dengan sesuatu apapun. Dia tidak menyamai segala yang menyerupai makhluk.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 625

<sup>32</sup> I b i d., hal. 886

<sup>33</sup> Sayid Sabiq, Op. Cit., hal. 89



Oleh sebab itu apa saja yang terlintas dalam fikiranmu, maka Allah itu berbeda dengan apa yang kamu bayangkan. Dalam Al Qur'an surat Asy Syuura ayat 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."<sup>34</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu berlainan dengan segala apa yang baharu, baik dzat-Nya, sifat dan perbuatannya. Jadi dengan kata lain bahwa Allah itu tidak serupa dengan makhluk.

Jadi Allah itu serupa dengan makhluk berarti Dia mempunyai sifat kekurangan, padahal Allah itu sempurna dan Maha Suci dari menyerupakan makhluk. Kemaha Sempurnaan Allah itu tidak bisa dibandingkan dengan manusia, sebab kekuasaan manusia itu bersumber pada kekuasaan Allah. Pengetahuan manusia bersumber pada pengetahuan-Nya dan apa saja yang ada pada manusia akan kembali pada Allah sehingga sifat-sifat mustahil yang terjadi pada Allah itulah yang membatasi fikiran manusia untuk memikirkan Dzat

<sup>34</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 784

Allah. Kemaha Sempurnaan Allah terlalu berat untuk dipikirkan oleh akal manusia.<sup>35</sup> Sesuai dengan sabda Nabi yaitu :

تَفَكَّرْ مَا وَفَى خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرْ مَا فِي ذَاتِهِ فَتَهْلِكُوا

Artinya : "Pikirkanlah' olehmu tentang ciptaan-ciptaan Allah (makhluknya) dan janganlah kamu memikirkan Dzat-Nya karena hal itu akan menyebabkan kerusakan."<sup>36</sup>

Jadi hadits ini menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk memikirkan Zat-Nya Allah, karena jika dipikirkan akan mengalami kerusakan. Untuk itu manusia itu diperintahkan untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

##### 5. Allah itu berdiri sendiri.

Allah itu berdiri sendiri atau "Mandireng pribadi Allah itu ada dan berbuat segala yang dikehendaki itu dengan kekuatan-Nya sendiri. Dia tidak membutuhkan bantuan dari siapapun, sebab kalau memerlukan bantuan berarti Dia itu lemah dan yang

<sup>35</sup> Abu Zakki Akhmad, Tafsir Juz'ammah dan Asbabun Nuzul, Penerbit Rica Grafika, Jakarta, 1993, hal. 25

<sup>36</sup> Syekh Muhammad Abduh, Op. Cit., hal. 36

lemah itu adalah makhluk namanya, bukan Tuhan.<sup>37</sup> Hal ini disebutkan dalam Firmaan Allah :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة: ٢٥٥)

Artinya : "Allah, tiada Tuhan selain dari Dia Yang Maha hidup serta berdiri sendiri (ada dengan sendiri-Nya) dan tidak membutuhkan sesuatupun dari makhluk-Nya." (Al Baqarah : 255).<sup>38</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu berdiri sendiri dalam mengatur dan mengurus alam semesta dan tidak ada yang membantunya walaupun sedikit.

#### 6. Allah itu berkuasa

Allah itu berkuasa atas segala sesuatu, kekuasaan Allah tidak terbatas, sedangkan kekuasaan segala sesuatu itu terbatas. Jadi Allah itu berkuasa untuk mengatur jalannya segala sesuatu dan menghancurkan apa yang dimaui oleh Tuhan. Untuk itu Tuhaan dikatakan berkuasa atas segala-galanya.<sup>39</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah :

<sup>37</sup>. Humaidi Tatapangarsa, *Loc. Cit.*

<sup>38</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 63

<sup>39</sup>. Hasbi Ash Shiddiqi, *Pokok - Pokok Aqidah Islam*, Ramadhani, Solo, hal. 13

يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ (النور: ٤٥)

Artinya : "Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu." (An Nur : 45).<sup>40</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa kekuasaan Allah itu adalah sempurna, tidak terbatas dan tidak ada kekuasaan lain yang dapat menghalangi kekuasaan Tuhan.

#### 7. Allah itu berkehendak.

Allah dalam berbuat sesuatu dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kehendak Tuhan itu mutlak, sehingga dapat menentukan segala sesuatu untuk mewujudkannya.<sup>41</sup>

Allah itu berbuat sesuatu itu atas dasar kehendak-Nya atau kemauan-Nya. Sementara itu segala yang terjadi itu bilamana dikehendaki oleh-Nya, bukan karena keterpaksaan.<sup>42</sup> Jadi segala sesuatu

<sup>40</sup>. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 552

<sup>41</sup>. Bey Arifin, Mengenal Tuhan, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1974, hal. 52

<sup>42</sup>. Humaidi Tatapangarsa, Op. Cit., hal. 64

yang dikehendaki akan terjadi juga.

Dalam firman Allah :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ  
(يس : ١٢)

Artinya : "Sesungguhnya keadaannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "jadilah" maka terjaadilah "la".  
(Yaasin : 62).<sup>43</sup>

Allah berfirman pula :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ وَمَا كَانَ لَهُمْ  
الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ  
(القصص : ٢٨)

Artinya : "Dan Tuhan itu menciptakan apa yang dikehendaki dan yang dipilihnya, sedangkan mereka itu tidak dapat membuat pilihan sendiri. Maha Suci Allah dan Maha Luhur dari apa-apa yang mereka seketukan." (QS. Al Qashash : 68).<sup>44</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi itu atas apa yang dikehendaki dan apa yang dipilih-Nya dan hanya mengatakan jadilah maka jadilah.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 714

<sup>44</sup> I b i d., hal. 621



## 8. Allah itu Maha Mengetahui

Allah itu segala sesuatu. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Dengan kata lain tidak ada satupun yang terlepas dari pengetahuan apa. Apa saja diketahuinya tanpa terkecuali.<sup>45</sup> Jadi Allah itu mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi atau yang ghaib.

Ayat yang menjelaskannya sebagai berikut :

قُلْ إِنِ خُفِّئُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدَوْا لَهُ يُعْلِمُهُ اللَّهُ  
وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ (العنكبوت: ٢٢)

Artinya : "Katakanlah, jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya pasti Allah itu mengetahui. Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran : 29)<sup>46</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah itu mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi walaupun itu sebesar atom pasti Allah dapat mengetahui-Nya.

<sup>45</sup>. Sayid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 108

<sup>46</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 80

## 9. Allah itu Maha Hidup

Allah itu hidup. Hidup-Nya Allah itu kekal abadi Ia hidup untuk selama-lamanya dengan tiada habis-Nya. Dia tidak akan terkena mati, sebab Dia bukanlah jisim yang bisa rusak dan mati.<sup>47</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah :

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (المؤمن: 75)

Artinya : "Dia adalah Maha Hidup. Tiada Tuhan selain Dia maka sembahlah Dia dengan ikhlas dalam melaksanakan agama untuk-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (QS. 40 : 65)<sup>48</sup>

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ  
حَمَلَ ظُلْمًا (طه : 111)

Artinya : "Dan segenap muka tunduklah kepada Tuhan Yang Hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugi orang yang melakukan kedzaliman." (QS. 20 : 111).<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hal. 65

<sup>48</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 567

<sup>49</sup> *I b i d.*, hal. 489

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa Allah itu adalah Zat Yang Maha Hidup, Hidupnya tanpa awal dan akhir, tidak akan mati sebab Dia bukan makhluk yang dapat rusak dan akan mati.

Jadi jelaslah sudah bahwa hidupnya Allah adalah kehidupan yang amat sempurna, bahkan tidak ada sesuatu kehidupan lain yang mendekati kesempurnaan daripada kehidupannya yang dimiliki oleh Allah. Kehidupan Allah tidak pernah dihinggapi oleh ketiadaan dan tidak pernah diterapi oleh kemusnahan serta kerusakan. terciptanya alam semesta ini tidak mungkin timbul kalau tidak ada Dzat Yang Maha Hidup.

#### 10. Allah itu Maha Mendengar dan Melihat

Allah itu mendengar dan melihat. Pendengaran dan penglihatannya itu meliputi apa saja dan dalam keadaan bagaimana saja. Jadi Allah itu mendengar apa saja yang dibicarakan walaupun suaranya pelan dan pendengaran-Nya itu tanpa perantara, sedangkan penglihatannya dapat melihat segala gerak gerik makhluknya, oleh sebab itu penglihatannya tidak sama dengan penglihatan makhluk.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Haasbi Ash Shiddiqi, Loc. Cit.

Dengan demikian penglihatan Allah dan pendengaran-Nya itu dapat menjangkau kemana saja, dimanapun kita berada, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Mujadalah ayat 1 :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا  
وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ  
(المجادله : ١)

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. 58 : 1)<sup>51</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah itu dapat mendengar segala sesuatu yang maujud ini, maka Diapun juga dapat melihat semua dengan cara apapun juga. Walaupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Allah pasti dapat melihat dan mendengar.

#### 11. Allah itu Berkata-kata.

Allah itu berkata-kata. Tapi kata-kata-Nya berbeda dengan kata-katanya manusia atau makhluk lainnya. Jadi Allah itu berfirman dan firman-Nya itu

<sup>51</sup>. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 908

tidak bersuara dan berhuruf.<sup>52</sup> Sebagaimana firman Allah :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء: 164)

Artinya : "Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An Nisa' : 164)<sup>53</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu pernah berbicara dengan Nabi Musa secara langsung.

Hal ini merupakan keistimewaan bagi Musa, sebab Rasul-rasul lainnya bila berbicara dengan Allah itu dengan jalan wahyu yang disampaikan oleh Jibril. Oleh sebab itu Musa disebut : "Kalimullah". Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. juga pernah berbicara langsung dengan Allah pada waktu Nabi menjalankan perjalanan yaitu pada waktu Mi'raj.<sup>54</sup>

## 12. Allah itu Maha dibutuhkan.

Maksudnya bahwa Allah itu adalah tempat semua orang yang berhajat untuk meminta pertolongan. Karena Dia adalah Maha Kaya yang menjadi tujuan setiap makhluk bila ada kepentingan atau

<sup>52</sup>. Hasbi Ash Shiddiqi, *Loc. Cit.*

<sup>53</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 151

<sup>54</sup>. Humaidi Tatapangarsa, *Loc. Cit.*

keperluan.<sup>55</sup> Untuk itu Allah adalah Tuhan tempat bergantungnya segala sesuatu tanpa terkecuali. Ketergantungan seseorang dengan orang lain tidak akan merasa puas, karena semua keberadaan makhluk hanya berfungsi sebagai wasilah bagi kekuasaan Allah, sehingga percuma saja apabila orang menyembah kepada sesama makhluk yang diyakini mempunyai kekuasaan. Sebab makhluk yang disembah itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya dari kemurkaan Allah.<sup>56</sup> Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَنَا خَدَمْتُ  
مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْ يُنْفِضُوا عَنْكَ  
(الرعد : ١٦)

Artinya : "Katakanlah : Siapa Tuhan langit dan bumi ? Jawabnya : Allah, katakanlah ; Maka patutlah kamu mengambil pelindung-pelindung dari selain Allah, pahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri ?" ((QS. Ar'Ra'du : 16))<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Sayid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 94

<sup>56</sup> Abu Zakki Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 24

<sup>57</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 371



قُلْ اَدْعُوا الذِّينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِى فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ  
الصَّرَعِ عَنْكُمْ وَلَا خَوْفًا اُولَئِكَ الذِّينَ يَدْعُونَ  
يَسْتَعِزُّونَ اِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ (الاسراء : ٥٧-٥٧)

Artinya : "Katakanlah panggilah mereka yang kamu anggap (Tuhan selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka."

Ayat di atas menegaskan bahwa ketergantungan seseorang itu tidak terlepas dari ketergantungannya kepada Allah, karena manusia tidak bisa tergantung pada sesama manusia.

Jadi sifat bergantungnya manusia tersebut tidak jarang hanya dalam waktu tertentu saja misalnya ketika mereka mendapatkan suatu kesulitan. Di saat seperti itulah manusia baru menyadari kalau dirinya itu lemah, sehingga membenarkan akan adanya kekuasaan Allah. Namun ketika segalanya telah diperoleh kembali tiba-tiba kekafirannya muncul kembali. Sebagaimana dalam surat Az Zumar ayat 8 sebagai berikut :



66

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا  
خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ  
وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْتَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ (الزمر: ٨)

Artinya : "Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."<sup>59</sup>

Ayat di atas berindikasi cukup jelas bahwa, ketergantungan manusia itu akan menjadi ketergantungannya itu kepada Allah, sekalipun pada akhirnya ia kembali mengingkari ketergantungannya itu.

### 13. Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang.

Maksudnya adalah bahwa Allah itu telah memberikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya dengan tidak pilih kasih, dengan tidak memperbedakan antara makhluk yang berakal atau tidak, antara makhluk yang baik atau yang jahat, yang iman atau yang kafir. Tetapi rahmat hanya diberikan sesama manusia di

<sup>59</sup> I b i d., hal. 746

dunia. Sedang Ar Rahim itu berarti Allah memberikan rahmat yang tak dapat dinilai dengan seluruh harta dan kejayaan. Rahmat itu hanya diberikan sewaktu di akhirat.<sup>60</sup> Jadi rahmat yang telah diberikan oleh Allah itu ada yang tidak terlihat dan ada juga yang tampak. Untuk itu rahmat yang tidak terlihat dapat kita rasakan dan kita nikmati. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 73 sebagai berikut :

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ  
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص: ٧٤)

Artinya : "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya."<sup>61</sup>

Untuk memperoleh rahmat Allah di akhirat nanti kita harus menjalankan apa yang telah diperintahkan dan apa yang dilarangnya kepada kita semua, maka kita harus tekun beribadah kepada Allah dan banyak-banyak berdzikir.

<sup>60</sup> Bey Arifin, *Op. Cit.*, hal. 298 - 299

<sup>61</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 622

14. Allah itu Maha Ghaib.

Maksudnya adalah 'bahwa Allah itu tidak terlihat oleh siapa saja dan sekalipun para ahli sarjana yang mengadakan ekspedisi untuk menyelidiki Tuhan. Untuk itu kita diharuskan bersyukur, sekalipun Allah itu Maha Ghaib, tetapi kita dapat juga mengetahui bagaimana Allah itu yaitu dengan waktu-wahyu Allah sendiri yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. yaitu berdasarkan kitab suci Al Qur'an.

15. Allah itu Maha Mematikan dan Menghidupkan.

Allah itu Maha mematikan, karena Allah itu yang berhak mengambil kehidupan (ruh) dari yang hidup. Dengan kata lain bahwa segala yang hidup di dunia semuanya akan mati atau mengalami kematian. Sedangkan Maha menghidupkan berarti Allah itu berhak memberikan daya kehidupan pada setiap sesuatu yang berhak hidup.<sup>62</sup> Jadi segala kehidupan itu bersumber kepada Allah.

16. Allah itu Maha Bijaksana.

Allah itu adalah Maha Bijaksana dalam segala hal dan merupakan kebijaksanaan yang

---

<sup>62</sup> Sayid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 45

tertinggi serta memiliki kesempurnaan dalam ilmu-Nya dan kerapian dalam memuat sesuatu.<sup>63</sup> Sebagaimana dalam surat Al Baqarah ayat 260 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ الْعَرِيزَةَ حَكِيمٌ (البقرة : ٢٦٠)

Artinya : "Dan ketahuilah bahwa Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. 2 : 260)<sup>64</sup>

#### 17. Allah itu Maha Luas.

Allah itu adalah Maha Luas karunianya, yang pelapang, pemurah, tetapi Al Wasi' ini tidak dapat merubah nasib hambanya, tanpa orang itu sendiri yang berjuang merubah nasibnya sendiri. Al Wasi' ini hanya dapat memberikan karunia kepada orang atas usahanya memindahkan takdirnya dari miskin menjadi kaya melalui nilai perjuangan dan pengorbanan dalam merombak nasib hidupnya.<sup>65</sup>

Seperti dalam surat Al Baqarah ayat 115 :

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة : ١١٥)

<sup>63</sup>. Abdullah Sani, *Asma'ul Husna Dalam Komentar Digali Dari Al Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 74

<sup>64</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 65

<sup>65</sup>. Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hal. 59

Artinya : "Sesungguhnya Allah itu amat luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui." (QS. 2 : 115).<sup>66</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang dimaksudkan dengan Maha Luas adalah Allah itu dalam memberikan rahmat kepada semua manusia itu merata, sehingga siapa saja yang membutuhkannya akan kebagian karunia yang diberikan Allah karena ilmu Allah itu amat luas terhadap segala sesuatu.

Jadi Tuhan menurut Al Qur'an adalah Allah, Tuhan-Nya seluruh alam jagat raya, yang namanya merupakan bilangan wahid, ahad, satu dan Esa baik dalam dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Dia menambah keterangan sendiri, tanpa kawan, tiada sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tiada satupun yang menyerupai manusia, suci dari apa yang digambarkan manusia. Milik Dialah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan tiada merasa sulit untuk memelihara keduanya. Tiada sampai penglihatan orang, tetapi Dia melihat siapa saja, karena Dia mengetahui semua rahasia, itulah Tuhan Allah manusia Tuhan-Nya jagat raya, tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa secara Mutlak.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 31

<sup>67</sup>. Djauhari Muhsin, *Kuliah Imani Yang Gur'ani*, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 21

Demikianlah Tuhan menurut Al Qur'an beserta nama dan sifat-sifat-Nya yang kesemuanya wajib diyakini kebenarannya oleh segenap umat Islam sebagai kerangka dasar dari seluruh ajaran Islam.

#### B. TUHAN MENURUT PEMIKIRAN FILOSOF ISLAM

Filosof-filosof Islam dalam memikirkan tentang adanya Tuhan banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, terutama Aristoteles. Namun pada umumnya para filosof Islam tidak secara langsung mengikuti para filosof Yunani. Yaitu semua tergantung pada lingkungan yang ditempatinya dan juga terpengaruh pola pikiran mereka. Sehingga pada akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Islam telah berhasil membentuk suatu filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat Islam itu sendiri.<sup>68</sup>

Filosof Islam dalam filsafatnya itu banyak didasarkan pada ajaran agama baik dalam menggunakan dalil aqli dan dalil naqli, terutama dalam masalah ketuhanan. Para filosof Islam dalam mengupas alam pikiran Yunani itu telah menyesuaikan diri dengan dasar tauhid secara bulat sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam. Sedangkan dalam ayat-ayat Al Qur'an

---

<sup>68</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 24

maupun dalam ucapan-ucapan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw. juga ada yang pada akhirnya para ahli filsafat Islam menerima apa yang dikemukakan oleh Aristoteles tentang ketuhanan, yang mengatakan bahwa kesatuan pencipta itu adalah wajibul wujud dan baru kemudian dijadikan sifat Allah SWT. karena wihdatul wujud dalam Islam tidak lain adalah Allah yang satu Tunggal.<sup>69</sup> Sejak saat itu nama Allah itu sebagai wajibul wujud.

Filosof-filosof Islam dalam menjelaskan tentang hakekat Tuhan itu menggunakan uraian yang jelas dan mengatakan bahwa Tuhan itu adalah wujud yang pertama dan menjadi sebab yang sebenarnya bagi semua wujud, suci dan dari sekutu dan Dia adalah Tuhan Yang Esa, kuasa, hidup, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Mendengar.<sup>70</sup> Dan juga para filosof Islam dalam pemikirannya banya mengikuti pemikiran Aristoteles terutama masalah Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan adalah zat yang berfikir dan menjadi obyek pemikiran-Nya (aqli an ma'qul), karena zat-Nya sendiri buka karena lainnya.

---

<sup>69</sup>. Aboebakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, Ramadhani, Solo, 1991, hal. 128 - 129

<sup>70</sup>. I b i d., hal. 68



Karena Tuhan itu Esa, maka kita tidak menggambarkan sifat-sifat yang ada diluar zat-Nya, tetapi Tuhan itu mengetahui, hidup, mendengar, berkuasa dengan zat-Nya sendiri. Untuk itu Tuhan tidak memerlukan zat lain untuk mengetahui segala sesuatu dan juga tidak memerlukan bantuan zat lain. Dia cukup dengan zat-Nya sendiri untuk mengetahui dan diketahui.<sup>71</sup>

Dalam soal kesatuan sifat dan zat para filosof Islam bertemu dengan golongan mu'tazilah dan aliran asy'ariyah menentang kedua golongan tersebut bersama-sama. Bagaimanapun juga pemikiran tentang ketuhanan para filosof Islam itu merupakan campuran antara ajaran Islam dengan pemikiran Plato. Di antara para filosof Islam itu yaitu :

a. Al Kindi (185 - 152 H / 801 - 865 M)

Pemikiran Al Kindi tentang ketuhanan telah dijelaskan dalam berbagai macam kitabnya. Ia membahas tentang adanya Allah, zat dan sifatnya.

Ada beberapa persoalan tentang Tuhan yang dikemukakan oleh Al Kindi yaitu :

---

<sup>71</sup>. I b i d., hal. 69

### 1) Hakekat Tuhan

Menurut Al Kindi Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada menjadi ada. Ia senantiasa ada dan akan selalu ada. Ia adalah wujud yang Maha sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain. Wujudnya tidak berakhir dan tidak ada wujud sesuatu tanpa wujud-Nya.<sup>72</sup>

### 2) Sifat-sifat Tuhan

Dalam persoalan ini Al Kindi mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan itu adalah Esa, suatu sifat yang khas bagi-Nya. Tuhan itu satu zat-Nya dan satu dalam hitungan. Oleh sebab itu maka sifat-sifat yang lain adalah : Yang Maha Tahu, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha hidup dan seterusnya.<sup>73</sup>

Jadi yang Esa itu adalah Tuhan. Dia itu terpisah dan berada di atas akal. Disebutnya satu yang benar, adalah sempurna mutlak (absolut). Dia tidak mempunyai jenis dan tidak pula mempunyai perbedaan. Jadi yang dimaksudkan dengan dengan

---

<sup>72</sup>.Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Bandung, Jakarta, 1986, hal. 17

<sup>73</sup>.Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 78

satu yang benar, bukanlah jiwa dan bukan pula akal. Yang benar itu adalah Allah mutlak, yaang menjadi sebab dari segala makhluk. Dialah khalik (pencipta) dan penolong dari segala makhluk.<sup>74</sup> Untuk itu Tuhan bersifat azali, yaitu zat yang sama sekali tidak bisa dikatakan pernah tidak ada dan wujudnya tidak tergantung kepada lainnya atau tergantung kepada suatu sebab.

### 3) Bukti-bukti adanya Allah.

Al Kindi dalam mengemukakan tentang bukti adanya Tuhan menggunakan tiga jalan yaitu :

#### a) Dalil baharunya alam

Alam ini dikatakan baharu, karena segala sesuatu yang ada dialam ini ada sebab yang mendahuluinya. Dengan demikian alam ini ada permulaannya bagi baik dari segi gerak maupun dari segi zaman. Dari segi zaman karena zaman adalah ukuran gerak yang baharu, sedangkan dari segi gerak, karena pada wataknya mengikuti wujud jisim atau tidak ada

---

<sup>74</sup> Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, PT. Al-Ma'arif, Baandung, 1984, hal. 62

gerak kaku jism tidak bergerak. 75 Jadi antara jism gerak dan zaman tidak saling mendahului dalam wujud adanya itu secara bersamaan, itu berarti bahwa alam itu baharu, oleh sebab itu ada yang menciptakannya yaitu Allah. 76

Seperti yang dikatakan oleh Al Kindi dalam bukunya sebagai berikut :

أَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ خَلْقُكُمْ وَتَعَالَى الْوَجْهُ  
 خَيْرٌ مِنْكُمْ وَأَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَاتُ الْوَجْهِ  
 وَالْجَنَّةُ وَالْجَنَّةُ وَالْجَنَّةُ وَالْجَنَّةُ

Artinya : "Tidak mungkin ada sesuatu jism yang abadi (senantiasa), jadi jism dengan sendirinya diciptakan. Dan yang diciptakan itu adalah ciptaan sang pencipta, sebab pencipta dan yang diciptakan Maka semua itu dengan sendirinya ada penciptanya dari tiada."

. b) Dalil kepercayaan dalam wujud

Dikatakan bahwa dalam alam ini, baik alam inderawi maupun alam yang lain tidak ada

- 
75. Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 77  
 76. Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 16  
 77. I b i d.

yang menyamainya, tidak mungkin ada keseragaman tanpa ada keanekaragaman. Sebab kalau tidak ada yang mengadulainya, maka alam ini tidak ada yaitu sang pencipta.<sup>78</sup>

- c) Dalil kerapian alam dan pemeliharaan Tuhan terhadap alam. Dalam hal ini Al Kindi mengatakan bahwa alam lahir itu tidak mungkin rapi dan teratur, kecuali adanya zat yang tidak tampak. Zat tersebut hanya bisa diketahui dengan melalui bekas-bekasnya dari kerapian yang ada di alam ini. Sehingga jalan ini disebut dengan nama "Illat tujuan".<sup>79</sup>

b. Al Farabi (2599 - 339 H / 850 - 950 M)

Pemikiran Al Farabi tentang Tuhan itu tidak terlepas dari faham atheisme, maka seluruh filosof semenjak dahulu kala telah sepakat akan adanya zat yang dikodrati yang utama, yang satu dan yang merupakan sumber sebab yang tidak disebabkan. Untuk itu Al Farabi mengangkat permasalahan ini dalam filsafatnya.

---

<sup>78</sup>. *I b i d.*, hal. 17

<sup>79</sup>. Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 78

Menurut Al Farabi bahwa Allah itu adalah zat Yang Maha Pencipta dan dalam ciptaannya itu tidak didahului oleh materi. Oleh karena itu Tuhan adalah zat yang azali (permulaan tidak) dan selalu ada.<sup>80</sup> Jadi Tuhan adalah wujud yang paling sempurna dan tidak ada wujud lain yang menyamainya, Dia Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan sifat-sifat menurut Al Farabi adalah bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh Dia itu Maha Satu, tidak berubah jauh dari materi dan arti banyak. Dia itu Maha sempurna dan tidak berhajat kepada apapun.<sup>81</sup> Jadi dalam memberikan sifat pada Tuhan, Al Farabi memberikan sifat nasbi dan tsubutiyah (positif). Sifat positif yaang dimiliki Allah adalah sifat yang ada pada manusia, tetapi dengan maksud paling sempurna dan mutlak tertinggi daripada alam maujud.<sup>82</sup> Seperti Maha Esa, Maha maujud, Maha pemurah, Maha adil dan sebagainya.

Sifat-sifat yang dikemukakan oleh Al Farabi itu tidak berbeda dengan zat-Nya, karena Tuhan

---

<sup>80</sup>. Harun Nasution, Filsafat Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 27

<sup>81</sup>. Ahmad Fuad Al Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 103

<sup>82</sup>. I b i d.

adalah Esa lagi tunggal. Allah adalah akal aktif yang tidak memerlukan benda, karena benda itu akan menghalangi sesuatu untuk menjadi akal dan berfikir. Untuk itu kalau ada sesuatu itu tidak memerlukan benda, maka sesuatu itu adalah akal aktif.<sup>83</sup> Jadi antara zat dan sifat Allah adalah satu tunggal, sifat Allah adalah Dzat Allah itu sendiri. Manakala sifat dan Dzatnya terpisah berarti menafikan Esa.

Sedangkan dalam membuktikan adanya Tuhan Al Farabi menggunakan dalil ontologi, yakni dalil yang berpijak pada konsep wajib dan mungkin. Jadi segala yang ada itu ada dua bagian yaitu wajib wujud dan mungkin wujud.<sup>84</sup> Dalil ini merupakan dalil yang dikemukakan oleh Plato sebagai argumen ontologis, akan tetapi lain. Wajib wujud artinya sesuatu yang ada itu harus ada tanpa diadakan. Ada karena dirinya bukan disebabkan, Mungkin wujud artinya ada karena yang lain. Alam yang ada dalam kenyataan ini ada karena sesuatu sebab, apabila dipikirkan lebih mendalam maka akan sampai kepada sebab yang utama. Rentetan sebab musabab itu adalah hal yang hayal maka dari itu ada sebab dari segala sebab. Al Farabi

---

<sup>83</sup>. Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 36

<sup>84</sup>. *I b i d.*, hal. 34



menyebutnya sebagai "Al Maujudul Awwal" tidak mungkin mempunyai sumber asal-Nya, tetapi bahkan dia adalah "sumber utama" bagi 'eksistensinya seluruh alam wujud.<sup>85</sup>

Demikian Al Farabi menjelaskan bahwa Allah sebagai Al Maujudul Awwal yang menciptakan dan mengadakan segala yang mungkin wujud.

c. Ibnu Sina (370 - 428 H / 989 - 1036 M)

Pemikiran Ibnu Sina tentang Tuhan adalah bahwa adalah sesuatu yang dibutuhkan, yang sempurna yang menciptakan alam dan tidak didahului oleh waktu.<sup>86</sup>

Untuk mengemukakan masalah Tuhan Ibnu Sina tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Al Farabi dimana Tuhan dikatakan sebagai wajibul wujud. Allah itu adalah Esa dalam zat-Nya, Dia adalah sempurna, sehingga tidak tergantung dengan Dzat yang lain.<sup>87</sup> Jadi Dzât-Nya merupakan wujud yang rusak secara langsung maupun tidak langsung atau dengan perantara.

---

103 <sup>85</sup>. Ahmad Fuad Al Ahwani, Op. Cit., hal. 102 -

<sup>86</sup>. Hamzah Ya'kub, Op. Cit., hal. 65

<sup>87</sup>. Abbas Mahmoud, Op. Cit., hal. 163

Sedangkan sifat-sifat Allah tidak berbeda dengan Dzat-Nya, merupakan satu kesatuan yang tidak berbeda yaitu sifat yang identik dengan Dzat. Allah adalah akal yang berfikir dan yang dipikirkan dan juga Allah adalah ilmu yang mengetahui segala sesuatu yang diketahui-Nya.<sup>88</sup> Jadi sifat hayat, iradah dan kudrah adalah hakekat dari ilmunya dan semuanya itu adalah Dzat-Nya yang berfikir dan yang menjadi sebab adanya makhluk. Jadi untuk membuktikan adanya Tuhan, Ibnu Sina menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang digariskan oleh agama dan berbeda dengan dalil para ahli ilmu kalam yang berpijak pada konsep "alam baharu". Dia meneruskan dalil yang dikemukakan oleh Al Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini menjadi dua jenis yaitu : wajib wujud dan mungkin wujud.<sup>89</sup> Wajib wujud artinya sesuatu yang ada (almaujud) itu tidak boleh tidak mesti mempunyai wujud, essensinya dan wujud itu adalah sama dan satu, essensi mesti ada dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya.<sup>90</sup> Kemudian wajib wujud ini dibagi dua sebagai berikut yang pertama wujud karena Dzat-Nya dan yang kedua wujudnya karena

---

<sup>88</sup>. Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 73

<sup>89</sup>. Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 58

<sup>90</sup>. Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, *Op. Cit.*, hal. 40

ada sesuatu yang lain diluar Dzat-Nya. Adapun yang mungkin wujud adalah wujudnya boleh ada dan boleh juga tidak, tidak mesti ada atau tiada dari sisi apapun. Sedangkan mungkin wujud dibagi dua yaitu dari sisi Dzat-Nya disebut "Mungkin bi Dzaatih" dan dari sisi lainnya disebut "Mukmin bi Ghairi". Dan jenis mungkin ini dapat menjangkau alam semesta.<sup>91</sup>

d. Ibnu Rusdy (526 - 595 H / 1126 - 1198 M)

Tuhan menurut Ibnu Rusdy adalah Allah itu dikatakan sebagai penggerak yang tidak bergerak. Dia adalah maka penggerak yang tidak ada penggerak selain Dia.<sup>92</sup>

Sedangkan sifat-sifat Tuhan menurut Ibnu Rusdy yaitu disebutkan dalam Al Qur'an tidak perlu menimbulkan bilangan sama sekali pada zat-Nya, meskipun bilangan itu tidak mungkin menghilangkan keesaan Tuhan, karena sifat-sifat Tuhan dibagi dua yaitu :

- a) Sifat dan wujud yaitu sifat yang meniadakan Tuhan dari segi-segi kelemahan, yang terdapat pada manusia.

---

<sup>91</sup>. Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 72

<sup>92</sup>. Ahmad Fuad Al Ahwani, *Op. Cit.*, hal. 1

- b) Sifat-sifat perbuatan, yaitu yang menentukan hubungan Tuhan dengan makhluknya.<sup>93</sup> Jadi kedua sifat tersebut selalu menegangi prinsip pemisahan yang tegas antara alam manusia dengan alam ketuhanan.

Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibnu Rusdy menggunakan dalil yaitu dalil inayah dan dalil ikhtira'.<sup>94</sup>

- a. Dalil Inayah ini disebut dalil pengurus atau dalil perhatian, maksudnya bahwa alam yang ada satu yang wujud ini jelas memiliki tujuan. Keserasiannya alam tertata secara imbang dan harmonis. ini jelas bukanlah merupakan hal yang kebetulan. Mesti ada yang mengatur dan mengurus serta memperhatikan alam ini, Dialah Allah.<sup>95</sup> Sebagaimana dalam firman Allah surat An Naba' ayat 6 - 12 :

الَّذِي جَعَلَ الْأَرْضَ مِهْدًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا. وَخَلَقْنَاهُ

---

<sup>93</sup>. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 100

<sup>94</sup>. *I b i d.*, hal. 83

<sup>95</sup>. Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 162

أَزْوَاجًا. وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ  
 لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاسًا. وَبِئْنَا فَوْقَكُمْ  
 سَبْعًا شِدَادًا. (النَّاسُ : 12-17)

Artinya : "Bukanlah Kami, jadikan bumi sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak ? Dan Kami telah menjadikan kamu berjodoh-jodoh (berpasangan). Dan Kami jadikan tidurnu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam itu sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang itu sebagai waktu mencari penghidupan. Dan Kami bangun<sup>96</sup> di atasmu tujuh langit yang kokoh."

#### b. Dalil Ikhtira

Alam semesta yang terdiri dari makhluk yang bertingkat-tingkat memiliki peranan yang berbeda-beda menurut tingkatannya masing-masing. Ini semua tidaklah mungkin terjadi secara kebetulan mesti ada yang menciptakannya.<sup>97</sup>

Ibnu Rusdy juga mengakui bahwa Allah adalah penggerak pertama yang tidak digerakkan. Akan tetapi tidak berarti bahwa Tuhan tidak

<sup>96</sup>. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 1014 - 1015

<sup>97</sup>. Nasaruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 132

menciptakan. Allah telah berfirman tentang bukti penciptaan alam semesta ini dalam surat Al Hajj ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَاسْتَبْعُولٌ إِنَّ الدِّينَ تَتَفَوَّنُ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ يَخْلُقْ أَذْبَابًا وَلَوْ جَعَلَهُمْ  
إِنْ يَسْلُبْهُمْ الذُّبَابَ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُونَ مِنْهُ ضَرْفُ  
الطَّلَبِ وَالْمَطْلُوبِ (الحج: ١٧٣)

Artinya : "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun. Walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu meresap sesuatu dari mereka. Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemahlah apa yang disembah."

Dengan demikian Ibnu Rusdy percaya akan adanya penciptaan alam. Ibnu Rusdy mencoba untuk mempertemukan antara filsafat dan syari'at Islam. Alam yang tercipta ini bukanlah azali seperti azalnya Allah. Alam itu kekal tidak kekal seperti Allah. Allah sebagai penggerak pertama yang tidak digerakkan mengandung maksud

<sup>98</sup>. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 523

bahwa Dia adalah pencipta. Penggerak pertama itu selalu berhubungan dengan alam semesta.<sup>99</sup>

Demikianlah Tuhan menurut filosofis Islam, baik sifat-sifatnya maupun pembuktian adanya Allah.

---

<sup>99</sup>. Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 172



BAB IV  
A N A L I S A  
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TENTANG KETUHANAN  
DALAM AGAMA YAHUDI DAN ISLAM

Membahas persamaan dan perbedaan agama yang satu dengan agama yang lain, berarti bukan menyalahkan salah satu dari agama yang kita teliti. Karena tujuan studi perbandingan agama adalah memahami terhadap agama lain. Joachim Wach dalam bukunya ilmu perbandingan agama mengatakan :

"Tetapi dapatkah anda memahami sebuah agama berbeda jauh dari agama anda sendiri ? pertanyaan ini harus dianalisa. Agaknya ada suatu alasan dimana dijawabnya pasti akan "tidak", sekalipun ada pula petunjuk-petunjuk bahwa ada alasan-alasan kemungkinan jawaban yang positif yang jelas adalah mungkin untuk "mengetahui fakta-fakta dalam arti mengumpulkan dan menyusun semua informasi yang diperoleh."<sup>1</sup>

Untuk itu perlu diusahakan adanya pengumpulan dari semua informasi yang diperolehnya. Dalam hal ini H.A Mukti Ali berpendapat :

"Memang sebenarnya terdapatlah tingkatan - tingkatan pemahaman terhadap agama itu. Satu tingkatan adalah pemahaman yang integral dan tingkatan yang lain adalah persial. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Disutring Joseph M. Kitagawa, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 1

<sup>2</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* Penerbit Mizan, Bandung, 1993, hal. 61

Di antara persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk memahami suatu agama sebagai berikut :

1. Keintelektualan maksudnya seseorang harus mempunyai informasi yang cukup dalam hal ini.
2. Kondisi emosional yang cukup.
3. Kemauan.
4. Pengalaman.

Untuk itu perlu adanya pencapaian kearah yang diinginkan. Jadi tujuan perbandingan ini tidak lain adalah pemahaman terhadap agama tersebut.

#### A. Tuhan Menurut Taurat Dan Al Qur'an

Taurat dan Al Qur'an sebagai kitab suci kedua agama yaitu Yahudi dan Islam dalam memberikan gambaran tentang Tuhan itu ada kesamaan, disamping itu juga ada perbedaan-perbedaannya antara lain :

Dalam kitab suci Taurat satu-satunya Tuhan yang harus disembah adalah Allah, yang disebut dengan Yahweh. Selain nama Yahweh juga ada nama yang lain yaitu Edonai dan Elohim.

Sedangkan menurut Al Qur'an Tuhan yang disembah itu adalah Allah yang mempunyai 99 nama antara lain :

Al Quddus, As Salam, Al Mukmin, Al Muhaimin dan sebagainya. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al Hasr ayat 22 - 24 sebagai berikut :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ  
 الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ  
 السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ  
 اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ  
 الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (الخضر ١١٢-١١٤)

Artinya : "Dialah Allah, yaang tiada Tuhan selain Dia, Yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialelah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana."

Dan juga sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Shaheh Bukhari dan Abi Hurairah ra. sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :  
 إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا  
 مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hal. 919

- Artinya : Dari Abi Hurairah ra. berkata : Rasulullah saw bersabda ; "Sesungguhnya Allah itu mempunyai 99 nama yaitu seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghafal seluruhnya, maka masuklah ia ke dalam surga." (HR. Bukhari)<sup>4</sup>

Dalam Taurat Tuhan Allah yang disebut dengan Yahweh, itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dalam ayat-ayatnya antara lain :

"Bahwa Allah itu adalah Tuhan, tiada yang lain melainkan Ia sahaja." (Ulangan 4 : 35).

"Bahwa Allah itu adalah Tuhan di langit yang diatas bumi yang di bawah dan tidaklah<sup>5</sup> sesuatupun yang lain dari pada-Nya." (Ulangan 4 : 39).

"Dengarlah hai Israil, bahwa Tuhan<sup>6</sup> kita Allah itu adalah Tuhan Yang Esa. (Ulangan 6 : 4).

Maka jelaslah bahwa Tuhan bagi bangsa Israil itu adalah Tuhan (Yahweh), Allah Yang Maha Esa. Sekalipun dianggap Esa, namun ke-Esaannya tidak mutlak. Bahkan Allah sering disifati dengan sifat-sifat yang serupa dengan manusia (antropomorfisme), seperti yang disebutkan dalam perjanjian lama bahwa Allah itu pernah berjalan mengiringi bangsa Yahudi dari Sukot dan pernah bekerja semalaman untuk keselamatan bangsa

---

<sup>4</sup> Muhammad Muhsin Khan, Translation Of The Meanings Of Shahih Al Bukhari Arabic - English, Vol. IX, Kaji Publication Lahore-Pakistan, hal. 363

<sup>5</sup> Lembaga Al Kitab Indonesia, Perjanjian Lama, Pengandaan Kitab Suci Injil, 1974, hal. 212

<sup>6</sup> I b i d., hal. 214

Yahudi di Mesir dan Juga mengulurkan tangan-Nya menyambut 70' pembesar bangsa Yahudi di Sinai.<sup>7</sup>

Jika Yahudi mensifati Allah secara antropomorfisme, maka hal ini bertentangan dengan ayat perjanjian lama yang mengatakan bahwa Allah itu Maha Kudus. Dalam hal ini sudah menunjukkan bahwa kitab suci agama Yahudi telah mengalami perubahan dari aslinya, karena kitab suci itu asli firman Allah tentu akan ada pertentangan antara ayat yaang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan dalam Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Esa-Nya Allah tetap murni dari sejak dulu hingga sekarang. Dan tidak pernah mensifati dengan sifat-sifat yang menyerupai manusia, padahal Allah itu tidak tersusun dari beberapa potongan, tidak beranggota badan sebagaimana manusia, tidak membutuhkan tempat, karena Dia Bukanlah materi. Kalau sekiranya dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Allah itu memiliki wajah, tangan, maka hal ini bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan majaz.

Persamaan ajaran ketuhanan antara Yahudi dan Islām antara lain adalah bahwa keduanya sama-sama menekankan kepada ke-Esaan Tuhan yang melarang segala

---

<sup>7</sup>. I b i d., hal. 83

bentuk kesyirikan pematungan Tuhan dalam bentuk apapun. Kesamaan ajaran tersebut karena asal-usulnya berasal dari wahyu Allah yang disampaikan oleh para Nabi-Nya. Nabi Ibrahim as. sebagai bapak dan nenek moyang para Nabi-nabi mengajarkan tentang ketauhidan yaitu mentuhankan Allah Yang Maha Esa, selanjutnya ketauhidan tersebut diajarkan oleh Nabi-nabi berikutnya sampai kepada Nabi Musa as. juga tetap mengajarkan ketauhidan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam kitab Taurat sebagai berikut :

اِنَّ الرَّبَّ الْهَلْكَ، لَا يَكُونُ لَكَ اِلَهَةٌ اُخْرٰى اِمَامِي  
لَا تَصْنَعُ لَكَ مِثَالًا مِّنْ حَوْنًا وَلَا صُورَةً مِّنْ مَا فِي  
السَّمَاوٰتِ فَوْقَ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ تَحْتٍ. وَمَا فِي الْمَآءِ  
مِنْ تَحْتِ الْاَرْضِ وَلَا تَسْجُدْ لَهُمْ وَتَعْبُدْ لَهُمْ.

Artinya : "Sesungguhnya Tuhan Allahmu, tiada bagimu Tuhan lain dihadapan-Ku, janganlah kamu membuat patung yang menyerupai apapun dan jangan membuat gambar dari apapun yang ada di langit di atas dan di bumi di bawah, di air di bawah bumi dan janganlah kamu bersujud beribadah kepada mereka dan janganlah kamu menyembahnya."

<sup>8</sup>. Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi dan Terjemahnya, Juz III, CV. Toha Putera, Semarang, 1974, hal. 213

Bunyi Taurat tersebut sama dengan yang ada dalam perjanjian lama kitab keluaran 20 : 3 - 5, ulangan 5 : 6 - 7 sebagai berikut :

"Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas atau yang ada di bumi di bawah atau yang ada di air di bawah bumi."

Jadi Yahudi dan Islam sama-sama menekankan kepada ke-Esaan Tuhan, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi ajaran ke-Esaan Tuhan dalam Taurat itu tidak selamanya diterima dihati para pemeluknya, sehingga mereka berganti-ganti dalam menyembah Tuhan. Dan mereka menyembah kepada berhala. itulah semua disebabkan oleh perubahan kitab suci.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Al Qur'an menjelaskan bahwa agama Islam juga pernah menyembah berhala ketika zaman jahiliyah tetapi setelah Nabi Muhammad saw. datang untuk merubah aqidah orang-orang Islaam yang menyembah berhala menjadi aqidah yang murni atau ajaran tauhid yaitu menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Di dalam ayat Al Qur'an terdapat dua kalimat tentang Tuhan yaitu kalimat Rabb dan Illah. Dimana kedua

---

<sup>9</sup>. Lembaga Al Kitab Indonesia, Op. Cit., hal. 213

kalimat tersebut berhubungan langsung dengan kalimat tauhid yaitu tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah. Antara kalimat tauhid Rububiyah atau pengakuan tidak ada nilai sama sekali apabila tidak diiringi dengan tauhid uluhiyyah yang berarti hanya Tuhan Yang Maha Esa saja kita menyembah dan memuja serta meminta pertolongan. Untuk itu tauhid rububiyah tidak bisa dipisahkan dengan tauhid uluhiyyah.

#### B. Tuhan Menurut Pemikiran Filosof Yahudi dan Islam

Tuhan menurut pemikiran filosof Yahudi adalah bahwa Tuhan dikatakan sebagai akal mutlak yang terlepas dari campuran benda, ini berarti bahwa Tuhan itu adalah akal yang tertinggi, sebab dengan adanya akal inilah Tuhan dapat menciptakan, mengatur segala sesuatu yang ada di dunia terutama alam semesta. Sedangkan menurut filosof Islam Tuhan itu disebut dengan penggerak pertama, dimana Dia menjadi sebab adanya wujud dan peristiwanya, suci dari sekutu dan bandingannya, dan Dia adalah Tuhan Yang Esa, hidup, berkuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Mendengar. Untuk itu Tuhan adalah zat yang berfikir dan menjadi obyek pemikirannya, karena zat-Nya sendiri bukan karena yang lain. Dengan demikian mereka tidak mengakui adanya bilangan (pluralitas) pada-Nya dengan



segala pengertian-Nya. Karena Tuhan itu Esa, maka kita tidak menggambarkan sifat-sifat diluar zat pada Tuhan. Jadi untuk mengetahui Tuhan tidak memerlukan zat lain, cukup dengan zat-Nya sendiri.

Persamaan tentang Tuhan menurut filosof Yahudi dan Islam adalah bahwa Tuhan itu dikatakan zat yang majibul wujud, dimana yang ada itu dengan sendiri, bukan karena yang lain. Dengan kata lain wujud Allah itu pasti ada dan ada-Nya tidak melalui proses kelahiran. Untuk itu Allah itu kekal untuk selamanya. Dan apa yang diciptakan-Nya termasuk alam semesta nantinya akan musnah.

Jadi untuk mengetahui eksistensi Tuhan, maka para filosof menggunakan dalil ontologis yang berpijak kepada wajib wujud dan mungkin wujud. Lain halnya dengan filosof Islam bahwa untuk mengetahui adanya Tuhan itu menggunakan dalil penciptaan dan pemeliharaan atau dalil inayah dan dalil ikhtiar. Untuk itu penggerak pertama itu selalu berhubungan dengan alam semesta. Dalil inayah dan dalil ikhtira' ini sangat berbeda jauh dengan dalil yang dikemukakan oleh para filosof sebelumnya.

Demikianlah persamaan dan perbedaan tentang ketuhanan dan hal-hal yang bersangkutan dengannya,

ternyata di antara keduanya terdapat perbedaannya sekaligus juga ada kesamaan semua ini menurut apa yang dikemukakan oleh masing-masing dari agama tersebut dan juga menurut pemikiran para filosof.

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan tentang ketuhanan dalam agama Yahudi dan Islam serta analisa perbandingan antara keduanya, maka dapatlah penulis simpulkan :

1. Tuhan menurut Taurat adalah Allah, Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Yahweh, yang tidak dapat dibatasi dikurangi atau disifati dengan sifat yang serupa dengan manusia. Sedangkan menurut Al Qur'an adalah Allah yang mempunyai 99 nama dan yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna.
2. Tuhan menurut pemikiran filosof Yahudi adalah Tuhan dikatakan sebagai akal yang tertinggi dari sesuatu yang diciptakannya dan yang terlepas dari campuran benda serta yang menentukan pembentukan materi alam yang kekal. Sedangkan menurut pemikiran filosof Islam adalah Tuhan dikatakan sebagai Dzat yang wajibul wujud, Dzat yang wajib ada, ada-Nya adalah Esa tidak tersusun oleh dzat yang lain, karena ada-Nya adalah sebagai penyebab pertama adanya dzat yang lain.

3. Persamaan antara Yahudi dan Islam tentang masalah ketuhanan adalah keduanya sama-sama menekankan kepada ke-Esaan Allah, Yahudi dan Islam melarang menggunakan benda-benda sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa percontohan, lambang atau gambar. Yahudi dan Islam menolak penyembahan terhadap patung-patung.

Perbedaan antara Yahudi dan Islam tentang masalah ke-Tuhanan adalah kalau dalam agama Yahudi ke-Esaan Allah sudah tidak mutlak dan sering disifati seperti manusia. Sedangkan dalam agama Islam ke-Esaan Allah itu tetap untuk tidak ada perubahan. Islam tidak membenarkan pensifatan seperti manusia (antropomorfisme).

#### B. SARAN-SARAN

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, maka penulis sarankan :

1. Ajaran agama-agama adalah bersifat subyektif yang kebenarannya adalah sepihak, namun kebenaran yang obyektif masih ada. Berdasarkan itulah penulis sarankan kepada para ilmuwan agama, pemuka agama dan golongan akademisi yang berkecimpung dalam ilmu perbandingan agama, hendaklah pengkajian terhadap agama-agama digalakkan dan ditingkatkan

agar nilai obyektif agama dapat diperoleh dengan menggunakan kajian historis. Selanjutnya apabila nilai obyektif diperoleh, lalu disebar luaskan kepada masyarakat banyak agar diketahui mana agama yang haq dan yang bathil, mana yang patut diikuti dan mana yang tidak. Pengkajian terhadap agama lain bukan berarti akan melunturkan akidah agama sendiri, melainkan justru akan menambah kokoh keyakinan terhadap agama sendiri.

2. Kepada bangsa dan umat Yahudi, hendaklah menyadari bahwa manusia pilihan Tuhan adalah yang paling taat kepada-Nya dan pemeluk agama yang diakui Tuhan adalah mereka yang mengikuti agama yang disampaikan oleh Nabi-Nabi Allah dari Nabi Adam as. sampai terakhir Nabi Muhammad saw. yang sedikitpun tiada berani melanggar dan merubah apa yang diajarkannya. Jika ajaran Yahudi ternyata ada perubahan-perubahan dari apa yang pernah diajarkan oleh Nabi Musa as. maka hendaklah sadar dan secara jujur sudi kembali kepada agama Allah yang haq yang tiada mengalami perubahan, yaitu Islam.

### C. P E N U T U P

Dengan selesainya penulis skripsi ini, penulis mengucapkan Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamin. Karena sesungguhnya atas kehendak Allahlah semua ini terwujud dan berkat rahmat-Nya penulis skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun mengalami berbagai hambatan namun pada dasarnya semua itu merupakan yang harus dilalui.

Tak lupa apabila di dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan atau kesalahan, penulis mohon agar sekiranya pembaca sudi untuk membetulkannya. Kemudian penulis iringi do'a mudah-mudahan skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca di dalam hidupnya.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan pertolongan juga ampunan. Semoga Allah meridhai apa yang penulis lakukan dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.....Amin..... Amin ..... Yaa Rabbal 'Alamin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas Mahmoud Al Akkad, Ketuhanan, Terjemahan A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Abdullah Sani, Asma'ul Husna Dalam Komentar Di Gali Dari Al Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- Aboebakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, Ramadhani, Solo, 1991
- Abu Zakki Ahmad, Tafsir Juz'amma Dan Asbabun Nuzul, Penerbit Rica Grafika, Jakarta, 1993
- Ahmad Amin, Islam Dari Masa Ke Masa, Terjemahan Abu Laila dkk., PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
- Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1986
- Ahmad Deedat, Allah Dalam Yahudi Masehi Islam, Gema Insani, Jakarta, 1994
- Ahmad Fuad Al Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991
- Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990
- , Theologi Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, Terjemah Tafsir Al Maraghi, Juz III dan XXVII, Toha Putera, Semarang, 1986
- Ahmad Shalaby, Perbandingan Agama-Agama Yahudi, Diterjemahkan A. Wijaaya, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Bey Arifin, Mengenal Tuhan, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1994
- Burhanuddin Daya, Agama Yahudi, PT. Bagus Arafah, Yogyakarta, 1982
- Darmawijaya, Pentateukh dan Taurat Musa, Kanisius, Yogyakarta, 1991

- David F. Hinson, Sejarah Israil Pada Zaman Al Kitab, PT. BFK Gunung Mulia, Jakarta, 1994
- David L. Baker, Mari Mengenal Perjanjian Lama, PT. Gunung Mulia, Jakarta, 1994
- Departemen Agama RI., Al Qur'an Dan Terjemahnya, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993
- Djauhari Muhsin, Kuliah Iman Yang Qur'ani, Penerbit Pustaka Bandung, 1987
- Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987
- Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, Al Ma'arif, Bandung, 1984
- Harun Nasution, Filsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- \_\_\_\_\_, Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Huston Smith, Agama-Agama Manusia, Terjemahan Saafroedin Bahar, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985
- Izzat Darouza, mengungkap Tentang Yahudi, Pustaka Progressif, Surabaya, 1992
- Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, Disuting Joseph M. Kitagawa, CV. Rajawali Perss, jakarta, 1974
- Joasoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, pustaka Al Husna, Jakarta, 1983
- J. Verkuyl, Aku Percaya, terjemahan Sugiarto, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981
- K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Lembaga Al Kitab Indonesia, Al Kitab Perjanjian Lama, Proyek Pengadaan Kitab Suci Injil, Jakarta, 1974
- Mudjahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-Agama, PT. Raaaja Grafindo Persada, Jakarta, 1984



Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

Muhammad Muhsin Khan, Translation Of The Meanings Of Shoheh Al Bukhari Arabic-English, Vol IX, Kaji Publication Lahore Pakistan, /t.t/

Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia, Penerbit Mizan, Bandung, 1993

Nasaruddin Razak, Dienul Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1993

Sayid Sabiq, Aqidah Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1991

Samuel J. Schultz, TH.D., Pengantar Perjanjian Lama, Penerbit Gandum Mas, Malang, 1983

Tarsan Hamim Rois, Diktat Filsafat Umum, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986

UU RI., UUD '45 Serta penjelasannya Susunan Kabinet Pembangunan VI, Dan Butir-Butir P4, Appolo, Surabaya, /t.t/

Widyapranawa, Tafsir Al Kitab Yesaya Pasal 13 - 27, PT. BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1989

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1975

W. Montgomery Watt, Pengantar Studi Al Qur'an, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 1991

W.S. LaSor, D.A Hubbard, F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama I Taurat Dan Sejarah, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala bagi Allah pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. pembawa rahmat bagi seluruh semesta.

Berkat rahmat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan tugas dan kewajiban untuk mencapai gelar sarjana dalam, Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Dengan demikian penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Artani Hasbi, Dekan Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.
2. Bapak Drs. Zainal Arifin, Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan yang tak ternilai kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin Surabaya.



4. Bapak, ibu dan saudaraku yang telah banyak membantu memberikan dukungan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis mendapat balaasan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca umumnya. Tak lupa kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis